

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI MIKRO BERBASIS
PESANTREN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN
LOKAL DI DESA CENDANA HIJAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Silvia Diniati
2104010078

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI MIKRO BERBASIS
PESANTREN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN
LOKAL DI DESA CENDANA HIJAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Silvia Diniati
2104010078

Pembimbing:

Ilham, S.Ag.,M.A.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Silvia Diniati
NIM : 2104010078
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 Mei 2025
ing membuat pernyataan,



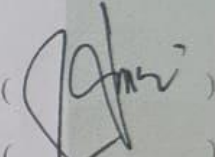

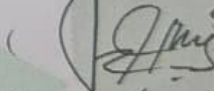


Silvia Diniati
Silvia Diniati
NIM. 2104010078

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur yang ditulis oleh Silvia Diniati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2104010078, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 19 Mei bertepatan dengan 21 Dzulqaidah 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana ekonomi (S.E).

Palopo 5 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I, M.H. I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ilham, S.Ag., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. | Penguji I | () |
| 4. Akbar Sabani, S.El., M.E. | Penguji II | () |
| 5. Ilham, S.Ag., M.A. | Pembimbing | () |

Mengetahui:



Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas
Direktur Pascasarjana
Anita Marwing, S.H.I, M.H. I.
NIP 198201242009012006



Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah
Muhammad Alwi, S.Sy, M.E.I
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur* setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Kepada Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Jumawal dan pintu surgaku ibu Ida Royani, Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih sayang yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, Namun mereka meraka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Mudah-mudahan Allah SWT mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak Aamiin. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjanadalam bidang Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo. Penulis skripsi ini dapatterselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihakwalaupun penulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu,

penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuff, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI., Wakil Dekan Bidang Akademik, Ilham, S.Ag., M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Alia Lestari, S.Si., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Zainuddin S, S.E., M.Ak. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ketua Program Ekonomi Syariah IAIN Palopo, Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI, Sekertaris Program Studi Ekonomi Syariah, Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E., beserta para Dosen dan Staff yang telah banyak memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penasehat Akademik Bapak M. Ikhsan Purnama, S.E.Sy., M.E.Sy.
6. Ilham S.Ag., M.A. selaku pembimbing, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku penguji I dan Bapak Akbar Sabani, S.E.I., M.E. selaku penguji II yang telah memberikan banyak arahan, Bimbingan dan masukannya dalam penyusunan

skripsi ini.

7. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, Kepala Sekolah dan semua aparat guru yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan informasi dan data terkait penelitian ini.
8. Kepala Desa Cendana Hijau, Aparat dan seluruh masyarakat yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan informasi dan data terkait penelitian ini.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan, Mahasiswa program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo Angkatan 2021(Khususnya kelas EKS C), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam menyusun skripsi ini, Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
10. Kepada seluruh Teman-teman Nurandipoy terkhusus kepada Nurul Khairiyah, Widia Hasdir, Yahdia Kurniawan, Nur Fadila, Nur Samsi, Triya Devi Saputri dan Wiwi Cahyati, yang sangat saya banggakan yang selalu mendukung, membantu, mensupport, dan menemani serta menjadi partner terbaik dalam proses penulisan tugas akhir ini, semoga kalian semua sukses Aamiin.
11. Kepada Bibi saya Winda Lestari dan Sahabat saya Ika Mudrika Tussaadah yang selalu menemani dan membantu penyelesaian skripsi ini semoga kalian sukses semua Aamiin.
12. Kepada kedua adik saya Abd.Basit dan Andika badar yang menjadi penyemangat saya untuk cepat selesai semoga kalian bisa menjadi orang yang sukses dan bisa sama-sama membahagiakan Kedua Orang Tua Aamiin.
13. Kepada Aris Setiawan yang selalu support penulis pada hari yang tidak mudah

selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi penulis, dan terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.

14. Kepada Teman KKN Desa Mekar Sari Posko 57 yang selalu menyemangati semoga kalian bisa sukses semua Aamiin.

Palopo, 8 Mei 2025

Silvia Diniati
NIM 2104010078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
آو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda asydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditrasliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului seperti partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadhān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT	= <i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
SAW	= <i>Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam</i>
AS	= <i>'Alaihi al-Salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
B. Landasan Teori.....	8
1. Teori <i>Social Capital</i>	8
2. Ekonomi Mikro dan Peran Pesantren.....	9
3. Kearifan Lokal	15
C. Kerangka Berfikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Sumber Data.....	21
D. Informan/Subjek Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Deskripsi Data.....	24
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	32
BAB V PENUTUP	63

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.SAl-jumuah: 9-1013



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Daftar Pesantren Luwu Timur.....	2
Tabel 4.1 Struktur dan Fungsi Lembaga dalam Lingkungan Pesantren	26
Tabel 4.2 Jumlah pengajar di Pesantren Uswatun Hasanah.....	28
Tabel 4.3 UMKM di Pesantren Uswatun Hasanah	31
Tabel 4.4 Model dan Bentuk Pengembangan UMKM.....	33
Tabel 4.5 Penjelasan Model Koperasi Berbasis Pesantren	36
Tabel 4.6 Distrubusi Elemen-Elemen <i>Social Capital</i>	44
Tabel 4.7 Strategi Pengembangan Ekosistem Pesantren.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	19
Gambar 4.1 Kegiatan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren	41
Gambar 4.2 Makanan Lokal UMKM Pesantren Uswatun Hasanah	51



ABSTRAK

Silvia Diniati, 2025 *"Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur"*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Ilham S.Ag.,M.A.

Penelitian ini membahas Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur. Fokus Penelitian ini adalah menganalisis model ekonomi mikro di pesantren Uswatun Hasanah serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan daya saing usaha pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung di pesantren, wawancara dengan pengelola koperasi, santri, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi terkait kegiatan ekonomi mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Pengelolaan ekonomi mikro berbasis pesantren terdiri dari dua model utama: koperasi pesantren yang menyediakan kebutuhan pokok santri dan UMKM berbasis keterampilan lokal, seperti produksi kaligrafi dan kitab, 2) Strategi pengembangan yang efektif meliputi: a) pemasaran dan promosi berbasis kearifan lokal melalui acara keagamaan, dan b) difertifikasi usaha dengan memperkenalkan produk makanan khas daerah sebagai identitas ekonomi pesantren. Temuan ini menunjukkan manfaat kearifan lokal dalam ekosistem pesantren dapat meningkatkan daya saing ekonomi serta memperkuat keterlibatan santri dalam dunia usaha.

Kata Kunci: Ekonomi Mikro, Berbasis Pesantren, Kearifan Lokal.

ABSTRAK

Silvia Diniati, 2025 "Strategy for Developing Microeconomics Based on Islamic Boarding Schools Using a Local Wisdom Approach in Cendana Hijau Village, East Luwu Regency." Thesis of the Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Ilham, S.Ag., M.A.

This study discusses the Strategy for Developing Microeconomics Based on Islamic Boarding Schools (Pesantren) with a Local Wisdom Approach in Cendana Hijau Village, East Luwu Regency. The focus of this research is to analyze the microeconomic model at Uswatun Hasanah Islamic Boarding School and to formulate strategies that can enhance the competitiveness of pesantren businesses. This study uses a descriptive qualitative method. Data were obtained through direct observation at the pesantren, interviews with cooperative managers, students (santri), and the surrounding community, as well as documentation related to microeconomic activities. The results of the study show that: 1.) The management of microeconomics based on pesantren consists of two main models: the pesantren and Medium Enterprises) based on local skills, such as the production of calligraphy and religious books. 2.) Effective development strategies include: a) Marketing and promotion based on local wisdom through religious events, and b) Business diversification by introducing traditional regional food products as the economic identity of the pesantren. These findings highlight that the use of local wisdom within the pesantren ecosystem can enhance economic competitiveness and strengthen students' involvement in entrepreneurial activities.

Keywords: Microeconomics, Islamic boarding school-based, Local Wisdom.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal melalui usaha mikro. Menurut Kementerian Agama (2023), terdapat lebih dari 26.000 pesantren di Indonesia, dengan sekitar 30% di antaranya telah memiliki unit usaha berbasis UMKM. Namun, masih banyak pesantren yang mengalami kendala dalam mengelola ekonomi mikro, terutama terkait keterbatasan modal, akses pasar, dan strategi pemasaran.¹ Pondok pesantren berpotensi menjadi wadah dalam menjalankan usaha yang sesuai dengan syariat Islam. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah inisiatif pemberdayaan ekonomi. Pesantren bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di samping tugas utamanya di bidang pendidikan.²

Meskipun demikian, belum banyak pihak yang mampu merealisasikan bisnis model yang ekspansif dan menilai saat ini merupakan waktu yang tepat untuk mendongkrak semua potensi yang ada di pesantren Indonesia, karena ada beberapa momentum yang perlu disambut dengan sungguh-sungguh. Pertama, momentum adanya Undang-Undang Pesantren. Munculnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren adalah poin penting untuk menjadikan pesantren sebagai

¹Abdul Munim and Putri Nur Hayati, "Strategi Pemasaran UMKM Konveksi Hijab Di Pondok Pesantren Addimyati Desa Pondok Lalang Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember 2021," *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022): 166–79, doi:10.53515/lantabur.2022.3.2.166-179.

²Rizki Yuliana and Azhari Akmal Tarigan, "Analisis Program Pemberdayaan UMKM Pada Pesantren Se-Sumatera Utara Guna Meningkatkan Pembangunan Pesantren," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 1, no. 2 (2022): 242–50, doi:10.56799/ekoma.v1i2.374.

lembaga profesional, berkualitas, terutama dari aspek pengelolaan dan pemberdayaan. Kedua, terdapat momentum yang menarik yaitu terjadinya Merger Bank Syariah (3 bank syariah nasional yang berhasil merger menjadi BSI / Bank Syariah Indonesia) yang capaian saat ini termasuk dalam peringkat tujuh perbankan nasional dengan aset 240 triliun dan top 10 perbankan syariah dunia dalam kapitalisasi market. BSI telah memproyeksikan 53,83 triliun penyaluran UMKM atau 23 persen dari total penyaluran dana. Ketiga, terdapat momentum pandemi Covid-19 dan momentum dunia yang serba digitalisasi.³

Tabel 01. Daftar Pesantren Luwu Timur.

NO.	Pesantren	Alamat
1.	Nurul Junaidiyah	Jl.poros Trans Sulawesi Desa Lauwo Kecamatan Burau.
2.	Al- Furqan	Jl.poros Trans Sulawesi Desa Laro Kecamatan Burau.
3.	Al-Ikhlas Hidayatullah	Jl. Poros Sulawesi Trans Sulawesi Desa Laro Kecamatan Burau.
4.	Uswatun Hasanah	Jl.Poros Pepuro Utara, Cendana Hijau dusun pepuro Kec.Wotu.
5.	Birrul Walidain NW	Dusun Mulyasari, Desa Tawakua Kec.Angkona.
6.	Al Muhajirin	Jln. Bandung Kalena, Desa Sindu Agung Kec. Mangkutana.
7.	Miftahul Ulum	Jln. Anggrek I Desa Sumber Makmur Kec.Kalaena.
8.	Al-Muhajidin NW	Dusun Campur Jaya, Desa Mantadulu Kec.Angkona.
9.	As-Syafi'iyah Hamzanwadi	Jln.Syeikh Yusuf, Desa Taripa Kec.Angkona.
10.	Al-Falah DDI	Jln.Poros Angkona Malili Tampinna Kec.Angkona.
11.	Darul Arqam	Jln. Pesantren No 416 Desa Tampina Kec.Angkona
12.	Ittihad AL-Ummah	Jln.Poros Km 5 Desa Ussu Kec.Malili
13.	Daarul Ulum As'adiyah	Jln.Pariuwoi Desa Parumpanai Kec.Wasuponda

³Moh Ilham and Novie Andriani Zakariya, "Analisis Kebijakan Kementerian Agama RI Terkait Implementasi Program Kewirausahaan Di Pesantren Indonesia," *Idarotuna* 4, no. 1 (2022): 27, doi:10.24014/idarotuna.v4i1.16847.

- | | | |
|-----|--------------|--|
| 14. | Darunnajah | Jl.K.H.Muh.As'ad No.2 Timampu
Kec.Towuti |
| 15 | Hidayatullah | Jln. Danau Tondano Aslidae. Kec.
Towuti Tanjung Pai, Desa Loeha, Kec.
Towuti |

Sumber : <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69819733>

UMKM yang ada di Pesantren Uswatun Hasanah Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu pemberdayaan ekonomi yang berada dipondok pesantren dalam upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan santri dankesejahteraan, baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat luar pondok, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada padalingkungan sekitar pesantren sehingga memberikan rangsangan terbentuknya usaha-usaha baru yang menguntungkan. Usaha-usaha yang telah terbentuk yang dikelola pesantren dan dapat memberikan keuntungan ekonomi pada masyarakatdan pesantren. Melalui pemberdayaan UMKM, aktifitas perekonomian Pesantren Uswatun Hasanah di Desa Cendana Hijau Luwu Timur.

Indonesia mempunyai banyak potensi dalam menciptakan ekonomi mikro berbasis pesantren. Pesantren mempunyai peranan penting dalam masyarakat, khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi, baik sebagai lembaga pendidikan maupun tempat ibadah. Namun, pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren memiliki beberapa hambatan, termasuk ketersediaan sumber daya yang tidak memadai, kemampuan untuk mengakses sumber daya seperti keuangan, teknologi, dan pasar membatasi potensi banyak pesantren. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan, juga termasuk hambatan dalam pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren. Meskipun manajemen dan santri pesantren

memiliki pengetahuan tentang metode dan pendekatan yang diperlukan untuk menciptakan perusahaan yang bertahan lama, tetapi masih minimnya penerapan kearifan lokal, potensi kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah belum dimanfaatkan secara maksimal.

Keterkaitan diatas menjadikan alasan dilakukan penelitian “Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren Melalui Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur”. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dengan menambah variabel kearifan lokal sebagai pengembangan Ekonomi mikro di pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan potensi pesantren dan masyarakat lokal agar bisa bersinergi dalam beberapa model usaha produktif yang bisa memberikan dampak ekonomi dan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pengelolaan ekonomi mikro di pesantren Uswatun Hasanah, Desa Cendana Hijau?
2. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas ekonomi mikro berbasis pesantren melalui pendekatan kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk pengelolaan ekonomi mikro berbasis pesantren di Desa Cendana Hijau.
2. Merumuskan strategi berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing ekonomi mikro pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu pesantren dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi mikro yang efektif dan berkelanjutan.
- b. Memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Luwu Timur melalui pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren.
- c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar pesantren dengan membuka peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan produk dan jasa yang berkualitas, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.
- b. Membantu melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal melalui kegiatan ekonomi mikro berbasis pesantren.
- c. Memberikan inspirasi bagi pihak-pihak lain yang tertarik dengan pengembangan ekonomi berbasis pesantren.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan ekonomi mikro di Pesantren Uswatun Hasanah, Desa Cendana Hijau, Kabupaten Luwu Timur. Ruang lingkup penelitian meliputi analisis model kperasi pesantren. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada tahun 2024-2025.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penelitian terdahulu yang relevan di butuhkan untuk digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dapat digunakan untuk membantu memperoleh teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian, selain itu kita juga dapat memperoleh pengetahuan baru yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilda dan Ainun Najihah menjelaskan bahwa Pemberdayaan Ekonomi berbasis pesantren melalui usaha kecil menengah Toko kitab dipondok Pesantren Sunan Drajat diantaranya menyediakan seluruh kitab kajian santri dan buku bacaan umum untuk santri dan Faktor pendukung pemberdayaan kitab dicetakan milik sendiri sehingga biaya lebih murah tetapi tetap mendapatkan keuntungan karena tanpa melalui perantara sehingga harga jual terjangkau.¹ Penelitian ini didukung oleh penelitian Rizki Yuliana dan Azhari Akmal Tarizal Menjelaskan bahwa Program pemberdayaan UMKM dipondok Pesantren merupakan sebuah upaya kerja sama antara pemerintah dan kementerian agama dalam membantu biaya operasional pesantren. Bentuk program pemberdayaan UMKM seperti pemberian materi berupa uang, melakukan workshop dan pelatihan pelatihan

¹Wilda, 'Ainun Najihah, "Peningkatan Ekonomi Pesantren Melalui Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UMKM) Toko Kitab (Studi Pondok Pesantren Sunan Darajat Banjarwati-Paciran-Lamongan)," *Al-Maqashid : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2022): 10–16.

kepada pihak pesantren untuk membekali dalam pengembangan usaha. Dari hasil bantuan tersebut pihak pesantren dapat membangun usaha seperti usaha ternak kambing, usaha menjahit, usaha makanan dan lain sebagainya.²

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adrianna Syariefur Rakhmat, Muhammad Hamdan Ainul Yaqin, Sarwo Edy, Indra Permana, dan Riski Eko Ardianto menjelaskan bahwa upaya mengembangkan UMKM di lingkungan pesantren dapat dimulai dengan memperhatikan legalitas, dengan adanya legalitas maka membantu peningkatan pendapatan yang ada di pesantren.³ Hal ini dibantah oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selfia Bintariningtyas menjelaskan bahwa bantuan pembiayaan yang dilakukan oleh stakeholder kepada UMKM yang seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan UMKM disekitar pondok pesantren Temboro tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pesantren.⁴

Terdapat Persamaan antara penelitian terdahulu dan yang akan diteliti saat ini, yakni dimana didalam penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren melalui pengembangan usaha mikro dan kecil. Penelitian-penelitian tersebut juga mencoba untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesantren melalui berbagai strategi dan pendekatan, baik melalui usaha penjualan kitab, pemberdayaan UMKM, maupun pendekatan

²Rizki Yuliana and Azhari Akmal Tarigan, "Analisis Program Pemberdayaan UMKM Pada Pesantren Se-Sumatera Utara Guna Meningkatkan Pembangunan Pesantren."

³Adrianna Syariefur Rakhmat et al., "Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren," *Lentera Pengabdian* 1, no. 01 (2023): 72–77, doi:10.59422/lp.v1i01.10.

⁴Rizki Yuliana and Azhari Akmal Tarigan, "Analisis Program Pemberdayaan UMKM Pada Pesantren Se-Sumatera Utara Guna Meningkatkan Pembangunan Pesantren."

kearifan lokal. Semua penelitian tersebut juga memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan ekonomi pesantren dan masyarakat setempat.

B. Landasan Teori

1. Teori *Social Capital*

Teori *social capital* pertama kali didiskusikan pada tahun 1916. *Social capital* yang kontemporer ditawarkan pertama kali oleh Bourdieu yang mengatakan *social capital* merupakan keseluruhan sumber konsep aktual atau potensial, yang dihubungkan dengan kepemilikan dari suatu jaringan yang tahan lama atau lebih kurang hubungan timbal balik antar institusi yang dikenalnya. Dari berbagai poin bisnis yang penting, *social capital* sama dengan sumber informasi. Gagasan, kesempatan bisnis, modal keuangan, power, dukungan emosional, goodwill, kepercayaan dan kerjasama yang disediakan oleh individu dan jaringan kerja bisnis.⁵

Selanjutnya konsep *social capital* digunakan berbeda oleh para ahli sosiologi, politisi, dan ahli ekonomi. Putnam menganalisis fokus jaringan kerja *social horizontal* yang dihubungkan dengan pengaruh pada kinerja ekonomi. Putnam mengatakan para sosiolog mendefinisikan *social capital* sebagai fitur dari organisasi sosial seperti jaringan kerja, kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan benefit.⁶ *Social capital* juga menjadi perekat bagi modal-modal lain dalam mengakselerasi proses ekonomi, sehingga

⁵Ghazali Syamni, "Social Capital Social Capital," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, September 17, no. 2 (2010): 377–484, <https://about.jstor.org/terms>.

⁶Satria, "Modal Sosial: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare* Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020" 1, no. 1 (2020): 59–72.

mampu menghasilkan output sesuai dengan yang di harapkan.

Menurut Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial bersifat multidimensi yang memiliki tiga dimensi utama. Dimensi-dimensi tersebut meliputi kewajiban dan norma moral, nilai-nilai sosial (terutama kepercayaan) dan jaringan sosial (terutama asosiasi sukarela). Dalam perkembangan studi mengenai modalsosial, Ariyanti (2008) menjelaskan bahwa modal sosial akan membentuk karakter seseorang. Orang yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi cenderung memiliki karakter yang mudah bekerja sama, mampu menghadapi perbedaan dan bebas mengemukakan pendapat. Di lain sisi, seseorang yang memiliki modal sosial lebih rendah memiliki sikap curiga terhadap yang lain, dan kurangnya interaksi sosial yang dilakukan. Modal sosial akan rusak ketika tidak digunakan, artinya seorang individualis tidak dapat mengembangkan modal sosial dalam dirinya karena tidak terlibat dalam suatu kelompok atau interaksi sosial.⁷

2. Ekonomi Mikro dan Peran Pesantren

Pertumbuhan mikroekonomi di Indonesia meningkat berbanding lurus dengan kemajuan teknologi informasi. Ekonomi mikro sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Ekonomi mikro adalah studi tentang hubungan antara produsen dan konsumen di pasar tertentu dengan penekanan pada aktivitas ekonomi individu. Pengaruh teknologi informasi terhadap ekonomi mikro

⁷Muzayyanah jabani Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, "Apakah Modal Sosial Dan Kearifan Lokal Memengaruhi Kewirausahaan? Bukti Empiris Warga Bugis," *Jurnal Ilmu Manajemen* 12 (2022): 337–51, https://jurnal.umpalembang.ac.id/ilmu_manajemen/article/view/4559.

sangat penting untuk memahami dinamika pembangunan.⁸Mikro ekonomi mempelajari bagaimana caranya beragamnya pilihan dan tindakan ini berdampak pada penawaran dan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya mempengaruhi harga, yang pada gilirannya mempengaruhi penawaran dan permintaan barang dan jasa. Bersama dengan konsumen lain di pasar, mereka yang mengkonsumsi kombinasi atau produksi ideal akan menciptakan keseimbangan makroekonomi, dengan asumsi segala sesuatunya tetap sama (*ceteris paribus*).

UMKM di Negara berkembang hampir selalu merupakan kegiatan ekonomi yang terbesar dalam jumlah dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, Begitu pula kondisi yang ada di Indonesia.⁹Menganalisis pasar dan mekanisme yang mempengaruhi berapa banyak harga barang dan jasa yang terkait satu sama lain serta bagaimana sumber daya yang langka didistribusikan di antara beberapa penggunaan potensial adalah salah satu tujuan utama ekonomi mikro. Ekonomi mikro mengkaji kegagalan pasar, atau contoh-contoh di mana pasar gagal memberikan hasil yang efisien, dan menjelaskan berbagai prasyarat teoritis yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang sepenuhnya.¹⁰

Ekonomi mikro Islam menjelaskan bagaimana sebuah keputusan diambil oleh setiap unit ekonomi dengan memasukkan batasan-batasan syariah sebagai variabel yang utama. Dalam ekonomi mikro Islam, kita menganggap bahwa basik

⁸Cut Asiana Gemawaty, "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Ekonomi Mikro Di Indonesia," *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024): 324–25, <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3331%0Ahttps://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/download/3331/2405>.

⁹Nur Mayasari Tadjuddin, "Strategi Pengembangan Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Palopo," *Journal of Islamic Management and Bussines* 2, no. 1 (2019): 9–22.

¹⁰Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, Syarifudin Syarifudin, and Fira Nurafini, "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) Dan Bisnis Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 6, no. 1 (2023): 154–65.

ekonomi (variabel-variabel ekonomi) hanya memenuhi segi necessary condition, sedangkan moral dan tatanan syariah akan memenuhi unsur sufficient condition dalam ruang lingkup pembahasan ekonomi mikro.¹¹ usaha mikro menurut undang-undang adalah suatu usaha ekonomi yang mandiri dan produktif yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan, cabang, atau afiliasi dari usaha mikro, usaha kecil, atau usaha besar lain yang memenuhi pengertian usaha mikro. Yang dimaksud dengan usaha mikro adalah usaha yang mempunyai keuntungan penjualan tahunan tidak lebih dari 300.000.000 rupiah dan kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.¹²

Pesantren di Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar berjalan sesuai dengan koridor yang dicapai pondok pesantren selalu berusaha untuk mandiri dalam pengelolaan kelembagaannya, termasuk dalam kemandirian pondok pesantren secara ekonomi.¹³

Pondok pesantren menyiapkan berbagai macam program pada bidang ekonomi salah satu contohnya yaitu pelatihan kewirausahaan, memberikan danagar

¹¹Nurul Huda, "Modul 01 Teori Ekonomi Mikro Islam Dan Ruang Lingkup," *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2021, 1–48, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4205-M1.pdf>.

¹²Universitas Islam, Negeri Sjech, and M Djmail Djambek, "Melalui Usaha Mikro Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Kelompok Produksi Ikan Asap Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Rahma Almira Hani 1 , Sandra Dewi2" 13 (n.d.): 171–78.

¹³Mohsen Mohsen, Muhamad Murtdlo, and Husen Hasan Basri, "Pendidikan Life Skills Dan Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 262–78, doi:10.32729/edukasi.v20i3.1468.

dapat mewujudkan kegiatan aktifitas ekonomi lainnya, yang memiliki tujuan agar menjadi salah satu penyangga kewajiban utama pada pondok pesantren, yaitu memberikan pemahaman ilmu agama secara mendalam. Pada hakikatnya pondok pesantren memiliki potensi dan peluang yang sangat besar dalam memajukan perekonomian umat. Yang dimana terdapat beberapa jenis kegiatan pada pengembangan ekonomi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada bagian produksi barang dan jasa, pendistribusian barang, kegiatan konsumsi, kegiatan simpan pinjam, kegiatan bercocok tanam atau beternak dan berbagai macam aktifitas ekonomi lainnya.¹⁴

Pesantren memiliki nilai ekonomi yang beragam dan dapat berdampak positif pada perekonomian lokal dan nasional. Namun, nilai ekonomi pesantren juga dapat bervariasi tergantung pada ukuran, lokasi, dan fokusnya. Beberapa pesantren mungkin lebih berfokus pada pendidikan agama dan karakter sementara yang lain lebih berorientasi pada aspek ekonomi. Pesantren dapat menjadi bagian penting dari ekosistem ekonomi masyarakat dan berperan dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas.¹⁵ Selain itu, atmosfer keagamaan yang kuat memungkinkan mereka untuk terus memperdalam pemahaman agama Islam dan menggali makna ayat-ayat suci Al-Qur'an secara mendalam. Hal ini membantu memupuk kecintaan dan dedikasi yang tinggi terhadap agama dan ajaran-

¹⁴M Nurhayati, Masri Masri, and Muammar Muchtar, "Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Di Pondok Pesantren" 1, no. 1 (2024).

¹⁵A Yakin and S Shalehodin, "Pengelolaan Aset Berbasis Wealth Management Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan," ... : *Journal of Islamic Economic Business* 04, no. 02 (2023): 157–78, <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/Assyarikah/article/view/1397/0%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/Assyarikah/article/viewFile/1397/882>.

Nya.¹⁶Dalam setiap kegiatan pengelolaannya tak terlepas dari pengawasan internal (lembaga itu sendiri) maupun eksternal, sehingga dalam pengelolaan dan pengembangan dapat berjalan secara totalitas.¹⁷ Adapun landasan hukum Q.SAl-jumua: 9-10 yang menjelaskan tentang nilai ekonomi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Terjemahnya

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”¹⁸

Menurut konteks kontestasi ekonomi global, hadirnya komunitas ekonomi pesantren yang mandiri mampu menjadi inspirasi masyarakat agar ekonomi masyarakat lokal lebih meningkat. Pesantren harus mulai membangun kekuatan ekonomi sebagai penopang dan sekaligus menjadi penggerak pemberdayaan ekonomi. Seperti yang telah diketahui bahwa banyak pondok pesantren yang memiliki usaha mandiri yang sudah berkembang bahkan melebihi usaha-usaha di luar pondok pesantren. Selain itu, ada pondok pesantren yang memanfaatkan daur

¹⁶Muh Abdi Iman et al., “Pelatihan Akuntansi Pesantren ‘Penguatan Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Pesantren Pada Wilayah Luwu Raya,’” *Room of Civil Society Development* 2, no. 2 (2023): 219–25, doi:10.59110/rcsd.v2i2.244.

¹⁷* Saidah et al., “Analisis Wakaf Produktif Pada Yayasan Syekh Mashu Di Pondok Pesantren Darul Aman (Ysmpp Darul Aman) Kabupaten Deli Serdang,” *Maret* 2, no. 1 (2023): 32–53.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur-an dan Terjemahan* (Bandung: Diponogoro2-213)

ulang sampah sebagai kegiatan ekonomi kreatif karena terbatasnya modal yang dimiliki oleh pesantren tersebut dan juga sebagai upaya meminimalisir sampah-sampah plastik yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kurang baiknya pengelolaan sampah bisa berakibat buruk bagi lingkungan sekitar diantaranya; berkembangnya sumber penyakit, pencemaran air dan udara serta akan menimbulkan bau yang tidak sedap.¹⁹

Pesantren merupakan ekosistem kecil dimana usaha mikro kecil dan menengah hidup dan berkembang yang mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Dari sisi sosial, pesantren merupakan garda terdepan jika terjadi bencana alam, bantuan kemanusiaan, dan lain sebagainya. Pesantren juga turut serta dalam kancah perpolitikan meskipun tidak menjadi aktor utama keberadaannya tetap dibutuhkan dan diperhitungkan dalam perpolitikan di negeri ini.²⁰ Proses penyelenggaraan Lembaga Keuangan Mikro Syariah dapat dimulai dari integrasi dari pengembangan unit-unit ekonomi yang selama ini dijalankan secara parsial. Meskipun cukup syarat administrasi, keputusan menyelenggarakan konsorsium unit usaha ke dalam bentuk Baitul Maal wat Tamwil sebagai manifestasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah masih membutuhkan penguatan di berbagai sisi. Komponen utama yang mendukung penguatan unit ekonomi antara lain adalah ketersediaan kecakapan sumberdaya manusia, kecukupan modal kerja dan inisiasi

¹⁹Siti Qamariyah and Isbat Abdullah, "Pemberdayaan Santri Dan Masyarakat Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Desa Grujukan Kecamatan Larangan," *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam* 5, no. 01 (2022): 30–36, doi:10.56998/jr.v5i01.46.

²⁰Jurnal Ekonomi Islam, "Al-Sharf Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam" 4, no. 3 (2023): 258–75.

para *stakeholders*.²¹

UMKM Pesantren Usawatun Hasanah merupakan salah satu usaha mikro yang berada di Desa Cendana Hijau, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Dalam melaksanakan kegiatannya, UMKM Pesantren Usawatun Hasanah melibatkan santriwan dan santriwati yang ada. Santriwan dan santriwati, tidak hanya dibekali ilmu agama saja namun juga ilmu berbisnis atau berwirausaha. Santriwan dan santriwati dibekali berbagai keahlian yang dapat digunakan kelak setelah lulus dari pesantren. Beberapa diantaranya ada yang terlibat pada bagian produksi, administrasi atau keuangan dan pemasaran.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal/tradisional dalam bahasa asing sering diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wise*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*). Artinya, pengalaman hidup suatu komunitas tertentu dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kelompok tersebut dari generasi ke generasi adalah hal-hal yang mengarah pada kearifan lokal. Kearifan lokal/tradisional mengacu pada komponen dan aspek warisan atau budaya masyarakat tertentu yang dipandang positif dan bijaksana.²²

²¹Sugeng Riyadi and Slamet Akhmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kabupaten Banyumas," *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 51–66, doi:10.24090/ej.v10i1.6371.

²²Maria Christiana Iman Kalis, M. Irfani Hendri, and Heni Safitri, "Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19," *Mbia* 22, no. 2 (2023): 230–44, doi:10.33557/mbia.v22i2.2384.

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berdasarkan hal tersebut berarti kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu masyarakat lain juga mengalaminya. Nilai-nilai tersebut akan terus-menerus melekat pada masyarakat tertentu dan nilai tersebut sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi kekayaan suatu bangsa. Kearifan local merupakan ciri orang yang berbudaya luhur. Kearifan local didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya local berupa tradisi dan pedoman hidup.²³

Kearifan lokal dapat diwujudkan dari upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, ini dapat dilihat dari konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian prospek kearifan lokal di masa depan, tentunya sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam, yang menyertakan masyarakat setempat, sehingga ada suatu kemauan masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan. Oleh sebab itu betapa pentingnya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan, hal ini dilakukan agar konflik sosial dapat diatasi. Peran kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan potensi daerah dan kebuayaan lokal kearifan lokal menjadi

²³Dina Islami, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," 2003, 1-8.

pendekatan yang dapat dijadikan solusi bagi pengembangan sumber daya, termasuk pengembangan aset wakaf. Dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal, aset dapat dikelola sesuai potensi masyarakat dan daerahnya. Hal ini melahirkan relevansi antara obyek dengan subyek. Obyek adalah masyarakat sebagai sasaran manajemen, sedangkan subyek merupakan sumber daya yang melakukan manajemen dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal.²⁴

Kearifan lokal tentunya memberikan manfaat bagi UKM dalam perkembangannya. Dengan membina hubungan kerjasama yang positif dengan pemilik usaha lain, nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu UKM dalam menurunkan praktik bisnis individualistis mereka. Misalnya, nilai kearifan lokal yang penting untuk diterapkan dalam bisnis UKM adalah sikap menghargai satu sama lain ketika pelanggan melakukan transaksi tawar-menawar dan secara konsisten menyembunyikan informasi negatif tentang penjual dari pembeli. Sikap saling menghormati dapat dicapai dengan menjaga keharmonisan para pelaku bisnis satu sama lain. Selain itu, kegunaan kearifan lokal dalam bisnis adalah pola pikir yang ikhlas, seperti tidak menyesatkan pelanggan.

Tujuan dari pemberdayaan UMKM adalah untuk mendongkrak kinerjanya dalam menciptakan produk yang berdaya saing tinggi berbasis kearifan lokal dengan meningkatkan inovasi produk dan internet marketing. Kehidupan yang dihasilkan dan dibagikan dalam suatu kelompok, yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan oleh masyarakat, disebut dengan kearifan lokal. Menurut

²⁴E Yuningtyas Setyawati and R Sapto Hadi Priyo Siswanto, "Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Kearifan Lokal," *Jambura Geo Education Journal* 1, no. 2 (2020): 55–65, doi:10.34312/jgej.v1i2.6899.

Tumanggor, kearifan lokal diwujudkan dalam tindakan atau tanggapan masyarakat sekitar terhadap permasalahan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebijakan lokal, norma budaya masyarakat lokal/lokal (komunitas adat), dan adat istiadat masyarakat lokal merupakan definisi lebih lanjut dari kearifan lokal.²⁵

Dalam kerangka pemberdayaan ekonomi, kualitas perekonomian masyarakat meningkat berkat penerapan talenta berbasis lokal. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, kearifan lokal, dalam segala bentuk dan manifestasinya, merupakan sekumpulan informasi yang secara dinamis disimpan, diciptakan, dan dilestarikan oleh suatu populasi tertentu dan terjalin dengan pemahaman mereka tentang alam sekitar dan praktik budaya.²⁶ Dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah, kegiatan perekonomian masyarakat yang berbasis usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi penekanan utama pada penelitian ini. Sedangkan ikhtiar yang dimaksud berupa peningkatan taraf perekonomian daerah dengan mendorong perusahaan-perusahaan yang mandiri, menguntungkan, dan berasal dari masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal dan memperhatikan tata cara pengelolaan perusahaan serta campur tangan pemerintah dari daerah. Selain itu, perbaikan perekonomian juga dapat merupakan suatu keadaan yang menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kegiatan perekonomian melalui campur tangan pada salah satu sumber perekonomian dan memaksimalkan sejumlah inisiatif atau strategi kebijakan, yang kemudian dapat

²⁵Nurdina et al., "Strategi Pemberdayaan UMKM Makanan Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Slempit Kedamean Gresik," *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 43–51, doi:10.36456/ekobisabdimas.2.1.3903.

²⁶Wenny Djuarni, "Strategi Produk Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2023): 35–43, doi:10.35130/jrimk.v7i1.394.

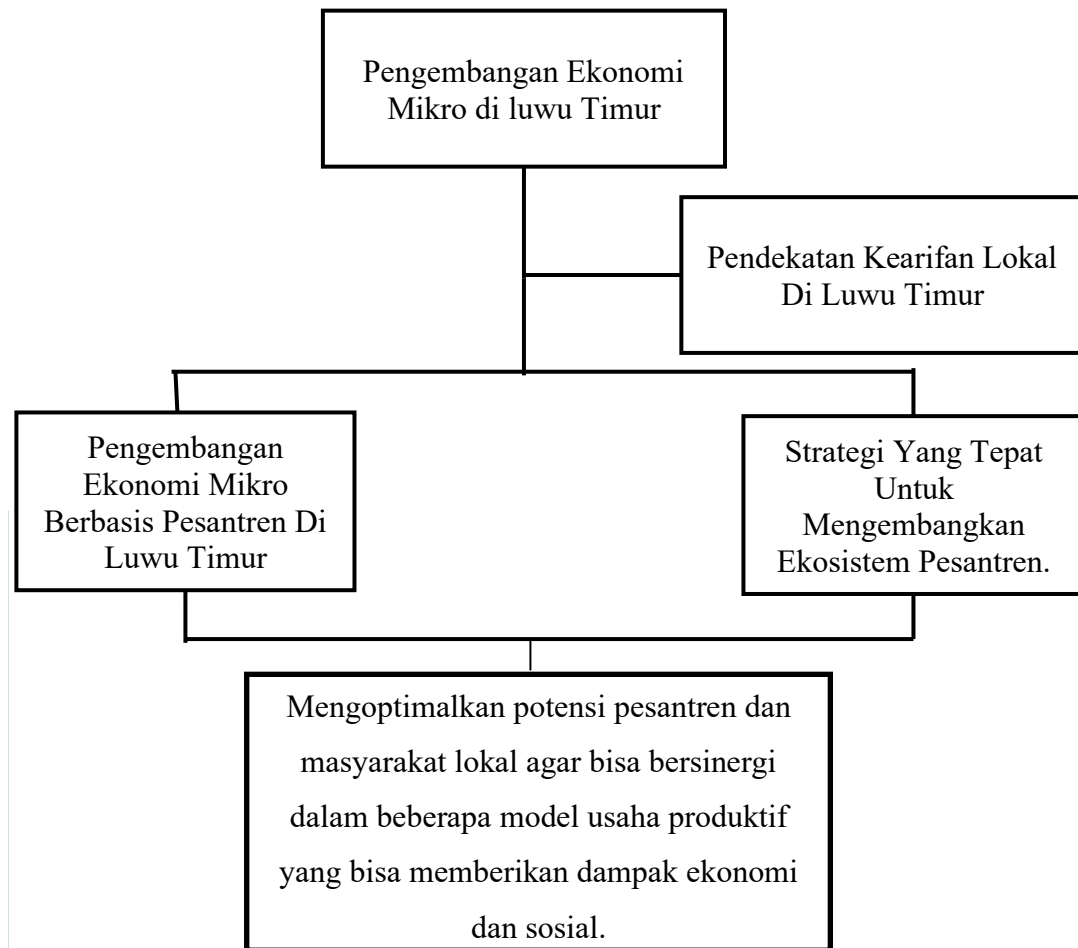
menyebabkan pergerakan perekonomian pada sektor ekonomi lainnya.²⁷

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah sebuah model konseptual akan teori yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang akan diteliti. Dimana kerangka pikir ini berupa diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berjalannya sebuah penelitian. Alur ini memberikan gambaran berupa apa yang dikaji, lalu bagaimana cara mengkajinya, selanjutnya hasil seperti apa yang dihasilkan dari proses penelitian yang dilakukan.

Berikut gambaran kerangka pikir penelitian berjudul Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren Melalui Pendekatan Kearifan Lokal di Desa Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur.

²⁷Darsanto Darsanto, Khasan Effendy, and Nuryanto Nuryanto, "Analisis Peningkatan Perekonomian Daerah Melalui Umkm Dalam Mengelola Produk Kearifan Lokal Di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 440–49.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren di Desa Cendana Hijau. Metode ini digunakan memahami bagaimana pesantren mengelola koperasi, mengembangkan UMKM, Serta menerapkan strategi pemasaran berbasis kearifan lokal. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari berbagai sumber secara langsung dilapangan.¹

Pada metode penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif dari ucapan atautulisan dan perilaku objek itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang berupa kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka, selain itu penelitian ini lebih menekankan pada proses dari produk atau *outcome*.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Uswatun Hasanah, Desa Cendana Hijau, Kabupaten Luwu Timur. Pesantren ini dipilih karena telah mengembangkan berbagai usaha ekonomi mikro, seperti koperasi dan UMKM berbasis keterampilan lokal.

¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 82

²Drs. Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*,(Jakarta: Rajawali Press cet ke-2, 2007), h. 13

Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pesantren ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti akses permodalan dan pemasaran produk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesantren mengembangkan strategi ekonomi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan daya saing usaha mikro.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu :

a. Data Primer

Data Primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan berbagai informan, yaitu:

- Pengelola pesantren (Pimpinan dan staf koperasi pesantren) santri yang terlibat dalam usaha mikro pesantren.
- Masyarakat sekitar yang sering berinteraksi dengan pesantren dalam kegiatan ekonomi.³

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh berbagai sumber tertulis, seperti:

- Dokumen laporan keuangan koperasi pesantren.
- Arsip kebijakan pesantren terkait pemberdayaan ekonomi.
- Jurnel dan buku terkait ekonomi mikro berbasis pesantren.

³Dergibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.16

D. Informan/ Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi tentang situasi dan kondisi terkait dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah santri, pengurus pesantren, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung kegiatan ekonomi di Pesantren Uswatun Hasanah, termasuk operasional koperasi, kegiatan UMKM, serta interaksi antara santri dan masyarakat.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan metode semi- terstruktur kepada informan utama, seperti pengelola koperasi, santri yang berwira usaha, serta masyarakat yang terlibat dalam jaringan usaha pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa laporan keuangan koperasi, arsip kebijakan pesantren, serta foto-foto kegiatan ekonomi pesantren.

Dokumen laporan keuangan koperasi pesantren.

F . Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data

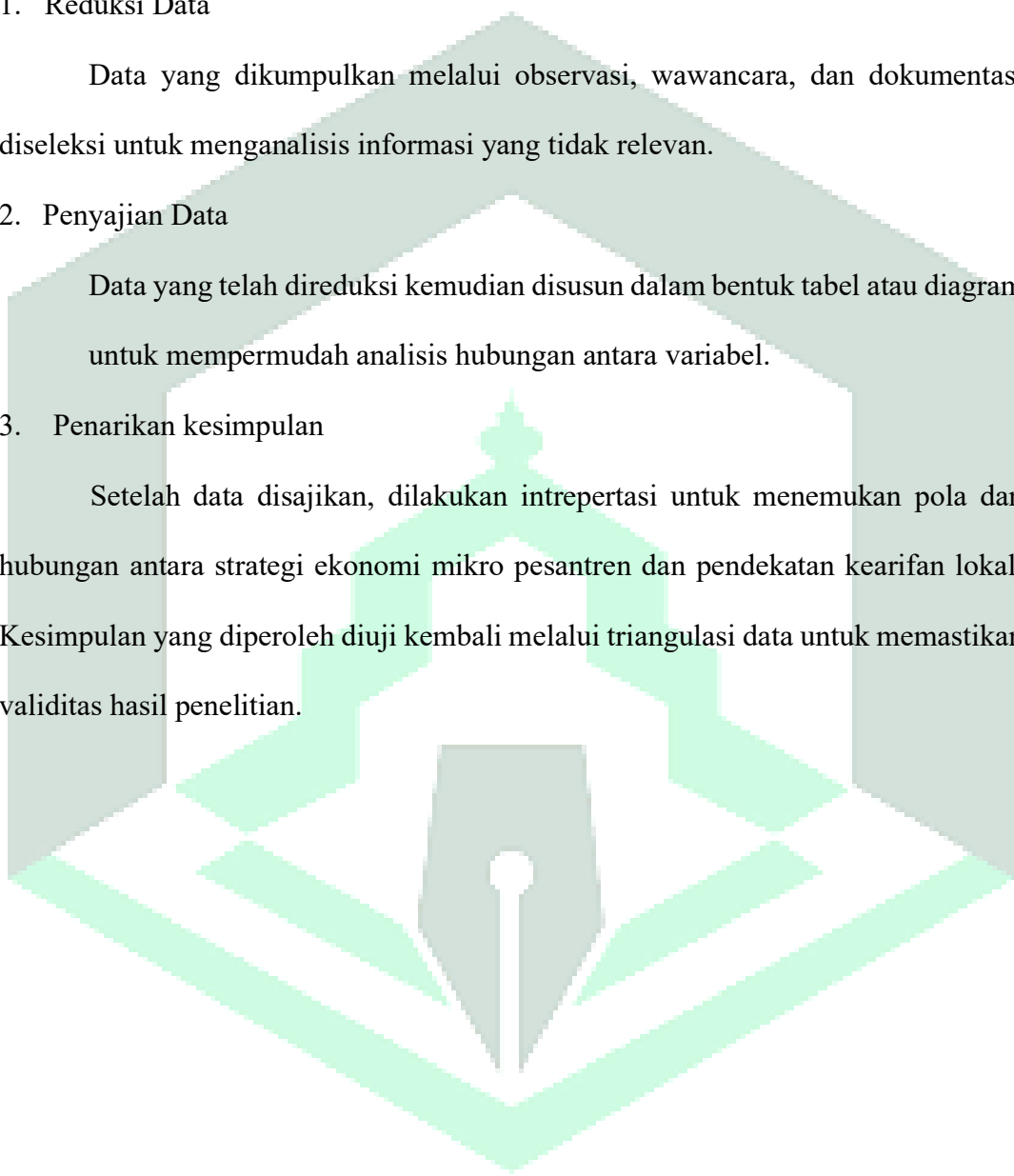
Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi untuk menganalisis informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk tabel atau diagram untuk mempermudah analisis hubungan antara variabel.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, dilakukan intrepertasi untuk menemukan pola dan hubungan antara strategi ekonomi mikro pesantren dan pendekatan kearifan lokal. Kesimpulan yang diperoleh diuji kembali melalui triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pesantren Uswatun Hasanah di Desa Cendana Hijau, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem ekonomi mikro berbasis pesantren yang sudah berjalan melalui koperasi dan UMKM berbasis ketaerampilan santri. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga memiliki model pemberdayaan ekonomi yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Namun, usaha ekonomi pesantren ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal, strategi pemasaran, dan integrasi dengan ekosistem ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren di Pesantren Uswatun Hasanah dengan pendekatan kearifan lokal.

1. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Secara geografis Pesantren Uswatun Hasanah terletak pada wilayah dengan luas wilayah pondok pesantren mencapai 1824 m² diantaranya merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Pesantren tersebut berada di Dusun Pepuro Utara II, Kabupaten Luwu Timur, tepatnya dibagian barat Desa Cendana Hijau Berdasarkan pada data yang diperoleh sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bayondo, Kecamatan Tomoni,
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tarengge, Kecamatan Wotu dan Desa Tadulako, Kecamatan Tomoni,

c) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lera, Kecamatan Wotu dan Desa Laro, Kecamatan Burau,

d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pepuro Barat, Kecamatan Wotu.

Perbatasan tersebut secara garis besar mempunyai keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang dipersatukan melalui acara-acara besar seperti Maulid Nabi dan lainnya. Tempat dimana untuk menerapkan strategi pengembangan usaha mikro oleh masyarakat di Pesantren, yang melalui pendekatan kearifan lokal.

Desa Cendana Hijau adalah mayoritas penduduk yang beragama Islam, Kondisi masyarakat dapat dikatakan harmonis, aman, tentram dan damai mengakibatkan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya terjalin baik. Hal ini tercermin dari banyaknya santri yang saling berkomunikasi dan menyapa kepada penduduk sekitar dan juga warung-warung baru yang dikunjungi oleh santrinya, serta para pedagang yang datang untuk berjualan pada saat ada acara-acara yang dilaksanakan dalam lingkungan pesantren.

2. Struktur dan Fungsi Lembaga dalam Lingkungan Pesantren

Lembaga dalam lingkungan pesantren memiliki “struktur organisasi” yang berfungsi untuk mendukung kegiatan pendidikan, pembinaan keagamaan, dan pengelolaan pesantren secara keseluruhan.¹ Struktur organisasi pesantren tidak hanya berfungsi dalam aspek pendidikan tetapi juga dalam pengelolaan ekonomi mikro, Pimpinan pesantren bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan

¹Susanto, *Pendidikan Pesantren, (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)*, Cetakan kedua, (Jakarta: Publica Institute, 2020). Hal 94

ekonomi pesantren, sementara dewan asatidz turut mengajarkan keterampilan kewirausahaan kepada santri. Santri berperan sebagai pelaku usaha dalam koperasi dan UMKM pesantren, sedangkan staf administrasi membantu dalam pengelolaan keuangan dan pemasaran produk pesantren. Dengan sistem ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat ekonomi berbasis komunitas.

Tabel 4.1

No	Nama	Jabatan
1	Ust. Lalu Ahmad Jalaluddin	Pimpinan Yayasan
2	Mustafa Mas'ud, S.Pd.I.,Gr.	Kepala Madrasah Aliyah
3	Zainal Abidin, S.Pd., M.Pd	Komite Madrasah
4	Kasmawati, S.Pd.	Waka Kurikulum
5	Suhardi, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
6	Muh. Harun, S.MK.s	TU/ Operator
7	Safwan Hakim S.Pd.	Bendahara
8	Ervin Nurtri Astutik, S.Pd,	Wali Kelas
9	Rusdi, S.Pd.I., Gr	Wali Kelas
10	Zaifuddin, S.E., M.SI.	Wali kelas
11	Marwin. S.E	Wali Kelas
12	Muhammad Syafi'I, S.Ma	Guru Mapel
13	Dzakirah, S.Pd	Guru Mapel
14	Wahyu wahab, S.Pd.,Gr	Kepala SMP
15	Muh. Idris, S.Pd	Guru Mapel
16	Ana,S.Pd.I	Guru Mapel
17	Agus Salim, SPd., M.Pd	Guru Mapel

Sumber: Pondok Pesantren Uswatun Hasanah tahun 2025

Tokoh sentral sekaligus panutan bagi seluruh santri, pada tingkat pimpinan, posisi ini dipegang oleh seorang Kiai. Pimpinan bertanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, kurikulum yang diajarkan, serta menjaga tradisi keislaman di pesantren. Kiai juga memegang peran sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasihat, dan memimpin berbagai kegiatan keagamaan.²

²Aulia rahman, "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Pondok Pesantren Modern Al-kautsar Tanjungpinang", *Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 4 No. 3 (2023). <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Mudharib/article/view/11184>

Selain itu, terdapat dewan asatidz (ustaz/ustazah) yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, kepada para santri. Asatidz memiliki tanggung jawab untuk mendidik santri agar memiliki akhlak mulia, menguasai ilmu agama, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur pesantren Uswatun Hasanah juga mencakup lembaga atau unit-unit khusus, seperti koperasi, perpustakaan, dan unit kesehatan yang berfungsi untuk mendukung kesejahteraan santri. Selain itu, beberapa pesantren juga memiliki lembaga pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah, yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren. Secara keseluruhan, fungsi lembaga dalam lingkungan pesantren adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter santri.³ Pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat pembentukan moral, etika, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Struktur organisasi yang ada di pesantren Uswatun Hasanah memastikan setiap aspek kehidupan pesantren berjalan dengan baik, mulai dari pendidikan hingga aspek sosial dan spiritual.

2. Sejarah Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Pondok Pesantren "Uswatun Hasanah" yang terletak di Desa Cendana Hijau, mula-mula dirintis oleh K. Ahmad Jalaluddin, pada tahun 1424 H bertepatan dengan 2003 M. pada saat terjadinya pemekaran Kabupaten Luwu Timur. Tanah

³Nurhayati, "Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro di Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Syariah*, Vol.1 No. 1 (2024)

tempat berdirinya pesantren tersebut bermula hanya 25 are dan kemudian luas wilayah berkembang menjadi sekitar 2.500 m² di tahun 2025.⁴ Saat ini, program yang didirikan oleh pemimpin Kyai Ahmad Jalaluddin adalah perpaduan antara pertemuan agama dengan program pesantren, dimana pengkajian kitab kuning serta pendidikan formal disediakan.

Berikut adalah model tabel yang menampilkan jumlah pengajar di pendidikan formal dan pendidikan diniyah/nonformal Uswatun Hasanah, tabel ini dirancang untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang jumlah pengajar di kedua jenis pendidikan tersebut.

Tabel 4.2

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Pengajar
1	Formal	25
2	Diniyah/Nonformal	17
3	Total	42

Sumber: Pondok Pesantren Uswatun Hasanah data di tahun 2025

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah memiliki jumlah tenaga pengajar yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu pendidikan formal dan diniyah/nonformal. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah tenaga pengajar formal lebih banyak dibandingkan dengan pengajar diniyah/nonformal. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menyediakan layanan pendidikan formal sesuai kurikulum nasional, sekaligus mempertahankan tradisi pendidikan agama berbasis pesantren. Tenaga pengajar, selain menjalankan tugas mendidik, juga berperan

⁴ Mustafa Mas'ud, Kepala Madrasah, wawancara Oleh Peneliti di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, 7 Januari 2025.

sebagai penggerak ekonomi pesantren melalui berbagai unit usaha mikro, seperti koperasi pesantren, toko, dan kerajinan tangan. Unit usaha ini bertujuan untuk mendukung kebutuhan operasional pesantren sekaligus memberikan pengalaman kewirausahaan kepada para santri.

a. Visi Misi Pesantren

Pesantren Uswatun Hasanah berusaha menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pemahaman ilmu agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan santri dalam bidang keterampilan, kewirausahaan, dan sosial kemasyarakatan. Adapun visi dari pesantren tersebut adalah “CANTIK” cerdas, Akhlaqul Karimah, Nasionalis, Terampil, Inovatif dan Keimanan, dan misi dari pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mampu berprestasi secara optimal sesuai minat dan bakat yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan sikap kepribadian yang santun, beretikadannerestetika
- 3) Menumbuhkan kesadaranwawasankebangsaan, patriotisme dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI
- 4) Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi siswa menumbuhkan kesadaran siswa agar mampu menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam sebagai landasan dalamkehidupansehari-hari.⁵

3. Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mikro

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi mikro di masyarakat

⁵Obsevasi Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, Visi Misi Pesantren, 7 Januari 2024

sekitar. Pesantren sering kali menjadi pusat aktivitas ekonomi yang melibatkan santri, alumni, dan masyarakat lokal dalam berbagai bidang usaha, seperti koperasi syariah, UMKM, dan usaha tani. Ekonomi mikro berbasis pesantren memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong kemandirian ekonomi.

Kearifan lokal yang ada di sekitar pesantren, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan budaya kerja keras, menjadi hal yang penting dalam pengembangan ekonomi mikro yang berkelanjutan. Pesantren memanfaatkan kearifan lokal ini untuk memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif, serta mempromosikan produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal dengan smikro. Pesantren memberikan peluang bagi santri dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan keterampilan wirausaha dan membuka usaha yang berbasis pada potensi lokal.⁶ Pesantren Uswatun Hasanah telah mendirikan koperasi syariah, toko pesantren, serta unit usaha produksi seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Peran pesantren dalam ekonomi mikro tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dengan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pesantren juga berperan dalam memperkuat jaringan pemasaran produk lokal melalui strategi berbasis kearifan lokal, seperti pemasaran langsung di pasar tradisional, promosi melalui komunitas pesantren, dan

⁶Sabolah, *Eksistensi Bank Waqaf mikro di Pondok Pesantren*, (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2024), Hal. 26

pemanfaatan platform digital yang tetap menjaga nilai-nilai Islam.

4. Usaha Mikro Pesantren

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah memiliki beberapa unit usaha yang didalamnya sebagai pengembangan totalitas jiwa kewirausahaan santri, di mana seluruh kepengurusan unit-unit usaha tersebut dikelola oleh parasantri sebagai peningkatan kemampuan dalam berwirausaha. Usaha mikro ini diawali dengan produk yang jumlahnya relatif sedikit berupa jajanan saja, namun kemudian berkembang di tahun 2023 hingga sekarang. Perubahan ini menjadikan pola pendidikan kewirausahaandi pesantren menjadi lebih maksimal, mengingat kala sebelum ada usaha dalam pesantren para santri seringkali meminta izin untuk keluar asrama, dan untuk mengatasi masalah tersebut perlahan usaha mikro berbasis pesantren mulai diperhatikan oleh pimpinan pondok pesantren Uswatun Hasanah.⁷beberapa unit usaha beserta kepengurusan di dalamnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Unit Usaha, Produk dan Pengelola Usaha Mikro di Pesantren Uswatun Hasanah

No	Unit Usaha	Produk	Pengelola
1	Warung Santri Putra	Peralatan Mandi, ragam jajanan, ATK, Tukar Air galon dll.	Sautul Haq (Koordinator), KholilRuhanda
2	Warung Santri Putri	ATK, Peralatan Mandi, Jajanan, Esbatu, Kaligrafi, Perawatan badan, dll	Ria (koordinator), Ika Mudrika
3	Alkitab	Nahwu Mudah, Hidayatul ‘awam fi Bayani Ahkami Shiyam, Hidangan Fardu ‘ain, Surat Yasin dan amalan singkat sesudah sholat, Rotibul Haddad.	Amelia Fitri (koordinator Santri putri) Sautul Hak (koordinator santri putra)

Sumber: Observasi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

⁷ Observasi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, Desember 2024

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa unit-unit usaha tersebut memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan sehari-hari santri, baik dalam aspek kebutuhan praktis maupun keagamaan. Setiap unit usaha memiliki produk yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik santri putra dan putri, baik dalam hal barang-barang sehari-hari maupun bahan bacaan keagamaan. Selain itu, pengelola masing-masing unit usaha memainkan peran kunci dalam mengatur operasional, memilih produk yang tepat, serta memastikan bahwa kebutuhan santri dapat terpenuhi dengan baik. Koordinator yang tercantum dalam tabel menunjukkan bahwa peran manajerial dalam unit usaha ini sangat penting untuk kelancaran operasional dan keberhasilan usaha tersebut. Keberagaman produk yang ditawarkan juga mencerminkan usaha untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan santri, dari kebutuhan fisik hingga spiritual.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren di Desa Cendana Hijau

Analisis sosial praktik menurut Robert Putnam dalam konteks pengembangan usaha mikro berbasis pesantren dapat dipahami melalui konsep *social capital*, yang menekankan pada pentingnya keterlibatan sosial, kepercayaan interpersonal, dan partisipasi dalam jaringan komunitas. Putnam berpendapat bahwa tingkat *social capital* yang tinggi dalam suatu komunitas dapat meningkatkan keberhasilan usaha kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan memfasilitasi pencapaian tujuan bersama, termasuk dalam bidang ekonomi.⁸*Social*

⁸Muhammad Faisal, *Etos Kerja dan Modal Sosial*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021), Hal. 47

capital pada konteks pesantren, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan usaha mikro.

Pengembangan usaha mikro melalui *social capital* diwujudkan dalam berbagai bentuk dan model yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Desa Cendana Hijau mengenai pengembangan usaha mikro berbasis pesantren, beberapa model dan bentuk pengembangan yang dapat diidentifikasi antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

No	Model Pengembangan	Deskripsi	Contoh
1	Koperasi Pesantren	Koperasi yang ada pada pesantren sebagai untuk menyediakan barang dan jasa bagi santri dan masyarakat sekitar,	Pesantren mengelola koperasi yang ada untuk menyediakan kebutuhan pokok santri, seperti buku, alat tulis, peralatan mandi, dan makanan, jajan, serta barang lain dengan harga terjangkau
2	UMKM Berbasis Pesantren	Mengembangkan usaha mikro yang melibatkan santri dalam produksi atau pengelolaan usaha, seperti produk lokal atau kerajinan tangan.	Usaha pembuatan kerajinan tangan seperti (kaligrafi, kitab) di produksi dan dipasarkan oleh santri.

Sumber: *Bentuk Pengembangan Ekonomi Mikro Pesantren, Berdasarkan wawancara dan Pengamatan Lapangan (Observasi Langsung, Januari 2025)*

Koperasi pesantren bukan hanya berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa untuk santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi yang signifikan. Dengan menyediakan kebutuhan pokok seperti buku, alat tulis, makanan, dan barang lainnya dengan harga terjangkau, koperasi ini menjadi sumber kesejahteraan yang nyata. Lebih dari itu, koperasi pesantren juga

mengembangkan usaha mikro yang melibatkan santri langsung dalam proses produksi dan pengelolaan produk, seperti kerajinan tangan (kaligrafi, kitab, dll). Hal ini memberi kesempatan bagi santri untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dapat membuka peluang di masa depan. Keterlibatan aktif santri dalam usaha ini memberikan pembelajaran yang sangat berharga dalam dunia bisnis, dan memperkaya pengalaman hidup. Berikut uraian pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren:

a. Koperasi Pesantren

Model koperasi berbasis pesantren dapat menjadi bentuk nyata pengembangan usaha mikro yang mengoptimalkan *social capital* dalam komunitas pesantren. Dalam koperasi ini, para santri, pengurus, dan dapat berperan aktif dalam mengelola usaha bersama, seperti pengadaan barang, produksi, atau distribusi produk. Kepercayaan antar anggota dan norma gotong royong yang ada di pesantren memperkuat sistem koperasi ini, karena anggota koperasi cenderung saling membantu dan berbagi keuntungan.

Strategi pengembangan usaha mikro berbasis pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah didasarkan pada sinergi antara nilai-nilai keagamaan, potensi ekonomi lokal, dan pembinaan kewirausahaan bagi para santri dan masyarakat sekitar. Berikut merupakan data wawancara yang dilakukan bersama pelaku UMKM mengenai awal mula dari kegiatan tersebut”

“Berawal dari adanya inisiatif oleh angkatan kelas saya dan teman-teman membuka yang cukup warung sederhana, dengan modal hanya Rp. 500.000 sajadan pada saat itu belum ada kantin putra kemudian kami satu angkatan meminta usulan kepada *almukarrom*, Alhamdulillah diizinkan. Hanya saja

2019 Sampai 2020 terhenti karena pandemi *Corona* kembali di buka [ada tahun 2021 Dengan modal Rp. 1.000.000 Sampai sekarang”⁹

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, diketahui bahwa pesantren ini mengembangkan usaha mikro dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti pengelolaan koperasi pesantren, bersama dengan seangkatan. Strategi utama yang dilakukan adalah dengan menanamkan nilai kemandirian ekonomi kepada santri melalui pelatihan keterampilan penanaman modal yang cukup, pendampingan usaha dari pimpinan Pesantren dan pembinaan mental kewirausahaan berbasis nilai Islam.

Berbeda dengan santriwan, usaha mikro yang digerakkan oleh para santriwati berawal dari permasalahan seringnya para santriwati meminta izin keluar pondok untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Menyadari hal ini, pihak pondok memutuskan untuk mendorong para santriwati mendirikan usaha mikro di lingkungan pesantren agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi tanpa harus keluar area pondok. Salah satu pengurus usaha mikro santriwati, dalam wawancara, menyampaikan:

"Kami melihat bahwa banyak santriwati sering keluar untuk belanja, jadi kami berpikir, kenapa tidak membuka usaha sendiri di pondok? Ini sangat membantu kebutuhan sehari-hari tanpa harus repot keluar,"¹⁰ ujar Ika Mudrika

Langkah ini terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi santriwati keluar pondok sekaligus memberikan pengalaman berwirausaha. Dengan adanya usaha mikro ini, santriwati tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan

⁹ Sautul Haq, Pengelola Kantin Santri Putra, Wawancara di Pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 6 Januari 2024.

¹⁰ Ika Mudrika, Pengelola Kantin Santri Putri, Wawancara di Pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 7 Januari 2024.

lebih mudah, tetapi juga belajar mengelola usaha kecil, mulai dari manajemen stok hingga pelayanan pelanggan. Selain itu, pendapatan dari usaha mikro tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan pesantren, menciptakan siklus ekonomi mandiri di lingkungan pondok.

Berikut adalah uraian tabel yang menjelaskan koperasi santri putri dan putra berdasarkan penjelasan tentang model koperasi berbasis pesantren:

Tabel 4.5

Aspek	Koperasi Santri Putra	Koperasi santri Putri
Tujuan Utama	Mengembangkan usaha mikro berbasis pesantren untuk santri putra.	Mengembangkan usaha mikro berbasis pesantren untuk santri putri.
Anggota	Pengurus santri, dan Santriputra.	Pengurus, dan santriwati
Fokus Kegiatan	- Pengadaan barang- Distribusi produk	- Pengadaan barang- Produksi- Distribusi produk
Modal Sosial	Kepercayaan dan norma gotong royong di kalangan santri putra.	Kepercayaan dan norma gotong royong di kalangan santri putri.
Keunggulan	- Solidaritas penjual dan santri yang tinggi- Peran aktif dalam manajemen usaha.	- Solidaritas antaranggota yang tinggi- Peran aktif dalam manajemen usaha.
Pembagian Keuntungan	untuk kesejahteraan bagi hasil dengan pemasukan pesantren.	Berbasis sistem bagi hasil untuk para pengelola.
Peran Pesantren	Menjadi pembina dan pendukung dalam pengelolaan koperasi.	Menjadi pembina dan pendukung dalam pengelolaan koperasi.
Dampak yang Diharapkan	- Peningkatan keterampilan kewirausahaan santri putra- Kesejahteraan anggota koperasi.	- Para Santriwati tidak lagi izin setiap saat untuk belanja diluar lingkungan pesantren. Serta untuk upaya Peningkatan keterampilan kewirausahaan santri putri.

Model koperasi ini memperkuat ekonomi komunitas pesantren dengan memanfaatkan kepercayaan, gotong royong, dan partisipasi aktif semua anggota.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas memiliki potensi untuk membangun social capital yang kuat, terutama melalui kepercayaan dan norma sosial yang berkembang di antara santri, pengurus, alumni, dan masyarakat sekitar. Selain itu, Ada beberapa makanan khas lokal suku sasak yang dititipkan oleh masyarakat sekitar di koperasi pesantren, seperti Tekel, peleceng, pesor dan serebuk. Kepercayaan ini menciptakan dasar yang kokoh untuk kerjasama dalam mengembangkan usaha mikro. Misalnya, para santri dan alumni pesantren dapat saling mendukung dalam membangun dan mengelola usaha bersama, baik dalam bentuk koperasi, usaha kerajinan, atau usaha pertanian, dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada.

b. UMKM Berbasis Pesantren

Pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha mikro yang melibatkan santri secara langsung dalam setiap tahapannya. Salah satu contoh konkret adalah dengan mengembangkan usaha pembuatan produk lokal dan kerajinan tangan yang dapat menjadi ciri khas pesantren, seperti kaligrafi dan pembuatan kitab serta produk makanan khas daerah. Usaha pembuatan produk lokal dan kerajinan tangan di pesantren dapat menjadi sarana untuk membangun identitas dan menciptakan ciri khas yang unik bagi pesantren tersebut, seperti yang dikatakan oleh Ika Mudrika:

“Usaha pembuatan kerajinan tangan di pesantren bisa menjadi sarana untuk membangun identitas dan menciptakan ciri khas yang unik bagi pesantren kita,” selanjutnya ia menambahkan: “misalnya kerajinan tangan seperti kaligrafi, kitab, atau produk seni tradisional lainnya, dapat memiliki nilai historis dan kultural yang kuat, mencerminkan keunikan dan identitas pesantren.” Keterangan Ika Mudrika.

Berdasarkan demikian, usaha pembuatan produk lokal dan kerajinan tangan

bukan hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam membangun identitas budaya pesantren yang dapat dikenal dan dihargai oleh banyak orang, seperti yang disarankan oleh Ika Mudrika. Selain itu, keberlanjutan dari usaha ini juga dapat dipastikan melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan pihak luar seperti lembaga seni, toko-toko kerajinan, atau pasar online. Ini akan membuka peluang untuk pemasaran yang lebih luas dan mengembangkan jaringan pasar yang lebih kuat.

"Kami mulai menulis kaligrafi sejak di pesantren, dan awalnya memang hanya untuk latihan dan memenuhi kebutuhan seni di pesantren. Tapi, saya menyadari bahwa kaligrafi yang kami buat bisa menarik perhatian orang lain, terutama kaligrafi ucapan dan nama dalam bahasa Arab. Contohnya, banyak orang yang tertarik membeli kaligrafi ucapan-ucapan Islami seperti *Bismillah* atau *Assalamu'alaikum*, serta nama-nama dalam bahasa Arab yang dihias dengan berbagai gaya kaligrafi. Kaligrafi ini sering digunakan sebagai dekorasi rumah atau masjid, dan ternyata laku di pasaran."¹¹

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan pengembangan ekonomi mikro pesantren karena menggambarkan bagaimana keterampilan yang diajarkan di pesantren, seperti kaligrafi, dapat menjadi sebuah peluang usaha yang menghasilkan. Dalam konteks pengembangan ekonomi mikro, kaligrafi yang awalnya hanya menjadi kegiatan seni untuk memenuhi kebutuhan pesantren, ternyata berkembang menjadi sebuah produk yang diminati pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha mikro berbasis keterampilan yang dimiliki oleh santri. Selain itu Ika Mudrika juga menerangkan pentingnya peran pelatih dalam hal ini, sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

"Peran ustadz sangat besar. Selain memberikan pelatihan dan motivasi, beliau

¹¹Ika Mudrika, Pengelola Kantin Santri Putri, Wawancara di Pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 7 Januari 2024.

juga yang mendorong kami untuk tidak hanya fokus pada belajar, tetapi juga untuk berwirausaha. Beliau mengajak kami untuk aktif dalam memasarkan kaligrafi ke masyarakat luar, seperti melalui pameran seni, bazar, atau media sosial."¹²

Keterlibatan aktif ustadz dalam membantu memasarkan produk kaligrafi yang dibuat oleh santri sangat penting dalam mengembangkan usaha ini. Dengan adanya dukungan dari pihak luar pesantren dan pemanfaatan berbagai saluran pemasaran, produk kaligrafi santri bisa dikenal lebih luas dan bahkan laris di pasaran. Berdasarkan kutipan wawancara yang didapatkan uraian manfaat usaha mikro di pesantren, dapat dijelaskan melalui beberapa poin utama:

1. Mengurangi Frekuensi Santriwati Keluar Pondok

Adanya usaha mikro di lingkungan pesantren, santriwati dapat memenuhi berbagai kebutuhan tanpa harus keluar pondok untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini sangat membantu karena mengurangi kebutuhan untuk pergi ke luar pesantren, yang bisa saja mengganggu fokus terhadap kegiatan belajar dan ibadah. Selain itu, dapat memperkuat suasana pondok pesantren sebagai tempat yang mendukung pengembangan spiritual dan akademik santri.

2. Memberikan Pengalaman Berwirausaha

Usaha mikro di pesantren memberikan kesempatan bagi santriwati untuk belajar langsung tentang dunia wirausaha. Para santri dapat terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan usaha, mulai dari perencanaan hingga eksekusi. Memberikan keterampilan praktis yang sangat berharga bagi santri, tidak hanya berguna di lingkungan pesantren, tetapi juga bisa diterapkan setelah lulus. Keterampilan

¹²Ika Mudrika, Pengelola Kantin Santri Putri, Wawancara di Pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 7 Januari 2024.

kewirausahaan ini juga dapat membuka peluang bagi santri untuk memulai usaha mereka sendiri di masa depan.

3. Pembelajaran Manajemen Usaha Kecil

Santri yang terlibat dalam usaha mikro belajar tentang manajemen stok, pengelolaan keuangan, dan pelanggan, untuk memastikan ketersediaan barang yang cukup, mencatat transaksi dengan baik, serta memberikan layanan yang memuaskan kepada pembeli. Keterampilan seperti pengelolaan keuangan dan pelayanan pelanggan sangat penting dalam setiap usaha mikro atau bisnis kecil, dan memberikan pengalaman langsung yang tak ternilai dalam hal pengelolaan operasional bisnis.

4. Mendukung Kegiatan Pesantren dengan Pendapatan Usaha Mikro

Pendapatan yang diperoleh dari usaha mikro digunakan untuk mendukung kegiatan operasional pesantren. Hal ini menciptakan sumber pendanaan alternatif bagi pesantren, selain bergantung pada sumbangan atau biaya yang dikenakan kepada santri, dengan menciptakan siklus ekonomi yang tidak bergantung sepenuhnya pada dana eksternal. Ini juga memberikan dampak positif dalam mengurangi beban biaya yang mungkin timbul, sehingga kegiatan pesantren dapat berjalan lebih lancar dan lebih stabil.

5. Menciptakan Siklus Ekonomi Mandiri di Lingkungan Pondok

Adanya usaha mikro yang mendukung kegiatan pesantren, tercipta sebuah siklus ekonomi mandiri yang menguntungkan bagi seluruh lingkungan pondok. Produk dan layanan yang dijual dalam usaha mikro dapat digunakan oleh santri dan warga pesantren itu sendiri, sementara pendapatan yang dihasilkan kembali ke

pesantren untuk membiayai berbagai kebutuhan.

Melalui usaha mikro, pesantren dapat mencapai manfaat ganda: memberikan keterampilan kewirausahaan bagi santri dan meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Usaha mikro tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, tetapi juga memberi pengalaman langsung dalam mengelola bisnis, sambil mendukung keberlanjutan kegiatan pesantren itu sendiri. Hal ini memperlihatkan pentingnya usaha mikro sebagai alat untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal serta memperkuat ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Pesantren memberikan peluang keterampilan kepada santri dan masyarakat sekitar. Peluang usaha ini mencakup keterampilan wirausaha, seperti produksi makanan olahan, dan pemasaran lainnya pada saat ada acara-acara besar di pondok pesantren.



Gambar 4.1 dan 4.2: Kegiatan Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren
Sumber: Infokom Pesantren Uswatun Hasanah, 2022

Gambar yang menggambarkan masyarakat berjualan dalam acara pesantren di Desa Cendana hijau ini mencerminkan aktivitas ekonomi mikro berbasis pesantren. Dalam gambar tersebut, terlihat beberapa elemen aktivitas jual beli ini membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Keseluruhan gambar mencerminkan bagaimana ekonomi mikro tumbuh di sekitar pesantren,

menciptakan ekosistem ekonomi yang berbasis nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan kebersamaan.

Kehadiran usaha mikro ini menjadi daya tarik tersendiri dalam acara pesantren, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui kegiatan semacam ini, pesantren berperan aktif dalam membangun kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Produk yang dijual beragam, mulai dari makanan ringan, pakaian, hingga kerajinan tangan khas daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Ismaya, strategi pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren di Cendana Hijau yang memanfaatkan kearifan lokal telah berjalan dengan baik. Namun, ibu Iis menyoroti beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan acara kearifan lokal di lingkungan pesantren, terutama terkait pengelolaan fasilitas dan infrastruktur selama acara berlangsung. Dalam wawancaranya, menyatakan:

"Strategi pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren dengan memanfaatkan kearifan lokal sudah cukup baik."¹³ jelas Ibu Iis.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa aspek manajemen acara memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan ekonomi mikro di pesantren. Pengelolaan parkir yang kurang optimal dapat mengganggu akses pengunjung dan memengaruhi kenyamanan, sementara kurangnya fasilitas kebersihan dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi kegiatan ekonomi. Oleh karena

¹³ Iis Ismaya, Pelaku Ekonomi Mikro Eksteren, Wawancara di Desa Cendana Hijau, tanggal 10 Januari 2024.

itu, penting bagi pihak panitia untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas acara berbasis kearifan lokal di pesantren.

Konsep partisipasi sosial yang ditekankan oleh Putnam juga relevan dalam konteks pesantren yang ada di Desa Cendana Hijau, di mana para anggota komunitas pesantren terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang memperkuat jaringan usaha mikro. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan usaha, tetapi juga dalam hal promosi dan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh pesantren atau para santri.

Selain itu, Putnam menyoroti pentingnya norma-norma kolaboratif dalam memperkuat *social capital*, yang dalam konteks pesantren bisa berupa prinsip gotong royong dan saling membantu antar anggota komunitas.¹⁴ Nilai-nilai ini sangat penting dalam mengembangkan usaha mikro berbasis pesantren, di mana keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari seberapa besar manfaat sosial yang dapat dihasilkan bagi komunitas. Misalnya, sebuah usaha mikro yang berbasis pesantren dapat menjadi wadah pemberdayaan ekonomi bagi santri dan masyarakat sekitar, dengan mengedepankan prinsip berbagi keuntungan dan mendukung kesejahteraan bersama.

Menurut teori sosial Robert Putnam, *social capital* terdiri atas tiga elemen utama: kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jejaring sosial (*networks*), yang menjadi keberhasilan kerja sama komunitas. Dalam konteks pesantren, jaringan

¹⁴ Anif Fatma Chawa dkk. *Pendayagunaan Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2024) hal. 2

distribusi ini dibangun dengan melibatkan pesantren sebagai pusat koordinasi dan masyarakat sekitar sebagai produsen.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan jejaring distribusi pesantren dengan melibatkan masyarakat sekitar yang berjualan di lingkungan pesantren, berdasarkan analisis teori social capital oleh Robert Putnam:

Tabel 4.6

Aspek	Penjelasan Berdasarkan Teori Social Capital
Kepercayaan (Trust)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan tinggi antara pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan distribusi produk.- Masyarakat merasa aman berjualan di lingkungan pesantren karena adanya nilai-nilai kejujuran yang dijunjung tinggi.
Norma (Norms)	<ul style="list-style-type: none"> - Norma gotong royong menjadi dasar dalam menjalankan jejaring distribusi.- Adanya aturan tidak tertulis untuk mendukung keadilan dan keberlanjutan usaha, seperti pembagian area jualan atau harga yang wajar.
Jejaring Sosial (Networks)	<ul style="list-style-type: none"> - Pesantren menjadi pusat penghubung antara masyarakat, pembeli (santri, pengurus, pengunjung), dan mitra eksternal.- Alumni pesantren atau jaringan mitra lain membantu memasarkan produk ke luar lingkungan pesantren.
Bonding Capital	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat solidaritas dalam komunitas pesantren dengan mendukung masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam ekonomi lokal.- Kolaborasi antara masyarakat dan pesantren menciptakan hubungan yang lebih erat.
Bridging Capital	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka akses pasar baru melalui jaringan pesantren, seperti pemasaran produk ke toko grosir atau platform digital.- Pesantren membantu memperluas jejaring distribusi di luar komunitas lokal.
Linking Capital	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalani kerja sama dengan lembaga pemerintah atau swasta untuk mendukung distribusi dan pembiayaan usaha mikro.- Pesantren menjadi penghubung antara masyarakat dan peluang pengembangan usaha yang lebih besar.
Dampak Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan di lingkungan pesantren.- Meningkatkan daya saing produk lokal melalui dukungan pesantren dalam distribusi dan pemasaran.
Dampak Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat hubungan sosial dan rasa saling memiliki antara masyarakat dan pesantren.- Mengurangi

Aspek	Penjelasan Berdasarkan Teori Social Capital
	konflik karena adanya sistem distribusi yang berbasis norma dan kepercayaan bersama.

Tabel ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen *social capital* diterapkan dalam jejaring distribusi berbasis pesantren, menciptakan ekosistem ekonomi yang mendukung keberlanjutan sosial dan kesejahteraan komunitas. Pesantren Uswatun Hasanah berfungsi sebagai pusat jejaring sosial, menghubungkan masyarakat di Desa Cendana Hijau atau penduduk dengan pembeli, alumni, dan mitra eksternal. Hal ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal (*bonding capital*) tetapi juga memperluas akses pasar (*bridging capital*) melalui kemitraan strategis. Selain itu, *linking capital* memungkinkan pesantren Uswatun Hasanah menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal, membuka peluang pembiayaan dan distribusi yang lebih luas.

Secara ekonomi, jejaring ini meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan daya saing produk melalui dukungan distribusi dan pemasaran yang terorganisir. Secara sosial, sistem ini memperkuat hubungan antaranggota komunitas dan mengurangi potensi konflik melalui nilai-nilai kepercayaan dan norma yang dijunjung bersama.¹⁵ Dengan demikian, jejaring distribusi berbasis pesantren tidak hanya mendukung keberlanjutan ekonomi tetapi juga memperkokoh sosial komunitas.

Secara keseluruhan, analisis sosial praktik Putnam memberikan perspektif yang penting dalam melihat bagaimana *social capital* yang terbentuk melalui

¹⁵Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 105

jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam komunitas pesantren dapat mendorong pengembangan usaha mikro yang berkelanjutan dan menguntungkan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan memanfaatkan social capital ini, pesantren dapat menciptakan ekosistem usaha mikro yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kolektivitas dan kesejahteraan bersama.

2. Strategi yang diterapkan untuk Meningkatkan Efektivitas Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren Melalui pendekatan Kearifan Lokal.

Pengembangan ekosistem pesantren yang kondusif untuk ekonomi mikro berbasis pesantren memerlukan strategi yang memadukan elemen kearifan lokal dengan prinsip keberlanjutan.¹⁶ Dalam konteks pesantren di Cendana Hijau, pendekatan ini melibatkan adaptasi nilai-nilai lokal yang telah lama tertanam dalam komunitas, seperti kerja sama, kejujuran, dan saling percaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku usaha di sekitar pesantren, kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi mikro. Pesantren memanfaatkan tradisi lokal, seperti pasar tiban (pasar sementara) yang diadakan pada hari tertentu untuk memasarkan produk pesantren. Tradisi ini menjadi sarana penting untuk memperkenalkan produk lokal ke masyarakat luas.

Strategi pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren melalui pendekatan kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap pelaku UMKM di sekitar lingkungan pesantren. Kegiatan seperti halal bihalal, peringatan

¹⁶Edys Utomo, "Rekontruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Mikro Pesantren" *Disertasi* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2022), http://repository.unissula.ac.id/31232/1/Program%20Doktor%20Ilmu%20Hukum_10302100034_f ullpdf.pdf

IsraMi'raj, dan *Maulid Nabi* menjadi momentum yang mampu meningkatkan penghasilan UMKM. Berdasarkan wawancara dengan Juhairiyah, salah satu pelaku UMKM interen, mengungkapkan bahwa:

"Acara-acara besar yang diadakan di pesantren seperti halal bihalal, *Isra Mi'raj*, dan *Maulid Nabi* itu sangat membantu penghasilan UMKM saya ini."¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kearifan lokal yang rutin dilaksanakan di pesantren memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM. Acara-acara tersebut mampu menarik banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar pesantren, yang menjadi konsumen potensial bagi produk UMKM setempat.

Upaya pesantren mengoptimalkan kegiatan ekonomi berbasis kearifan lokal, beberapa pelaku UMKM memberikan masukan kepada pihak penyelenggara acara agar kegiatan tersebut dapat berjalan lebih baik di masa mendatang. Salah satu masukan tersebut disampaikan oleh Sariah, seorang pelaku UMKM di lingkungan pesantren, yang menyatakan:

"Pemerintah Kabupaten Luwu Timur seharusnya ikut mendukung dan berkontribusi dalam mengadakan kearifan lokal yang ada di pesantren Uswatun Hasanah seperti tahun-tahun sebelumnya yang mendatangkan ustaz dari luar, seperti Ustaz Das'ad Latif, sehingga orang-orang luar tertarik untuk datang ke acara kearifan lokal yang diadakan di Ponpes Uswatun Hasanah. Dengan begitu, pendapatan UMKM di sekitar pesantren bisa meningkat."¹⁸

Pendapat tersebut menegaskan pentingnya dukungan dari pemerintah

¹⁷ Juhairiyah, pengelola ekonomi mikro Pesantren, Wawancara di Pondok pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 8 Januari 2024.

¹⁸ Sariah, pelaku ekonomi mikro eksteren, Wawancara di Desa Cendana Hijau, tanggal 10 Januari 2024.

daerah dalam mendukung kegiatan kearifan lokal di pesantren. Kehadiran tokoh-tokoh ternama yang diundang dalam acara dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar untuk hadir di pesantren, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pendapatan UMKM lokal. Dukungan pemerintah dalam bentuk promosi, pengadaan fasilitas, dan penyelenggaraan acara yang terstruktur akan memperkuat sinergi antara pesantren, masyarakat, dan pelaku UMKM dalam membangun ekonomi berbasis kearifan lokal.

Salah satu dari strategi yang ada berupa pengelolaan yang transparan melalui laporan keuangan koperasi dan usaha mikro akan meningkatkan kepercayaan antaranggota, sangat penting dalam pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren di Desa Cendana Hijau. Kepercayaan ini menjadi pokok bagi solidaritas dalam menjalankan usaha bersama.

Pengembangan ekonomi mikro di Desa Cendana Hijau melalui pesantren akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada kearifan lokal, guna menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan ekonomi di wilayah tersebut. Strategi ini bertujuan agar pesantren tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Strategi pengembangan ekosistem pesantren berdasarkan hasil penelitian diantaranya sebagai berikut:

a. Pemasaran dan Promosi Bersama

Pesantren di Desa Cendana Hijau memanfaatkan acara-acara besar keagamaan seperti *halal bihalal*, *Isra Mi'raj*, dan *Maulid Nabi* sebagai platform untuk mempromosikan produk-produk UMKM lokal. Kegiatan ini tidak hanya

berfungsi sebagai sarana ibadah dan pengajian, tetapi juga menjadi momentum yang tepat untuk memperkenalkan produk-produk hasil karya para santri dan masyarakat sekitar pesantren. Dengan menyediakan ruang khusus bagi pelaku UMKM untuk menjual produk, pesantren dapat menciptakan ruang interaksi antara konsumen dan produsen, yang pada akhirnya memperluas jangkauan pasar produk lokal.

Acara-acara besar ini juga menjadi kesempatan untuk memperkenalkan produk dengan cara yang lebih menarik, melalui pameran atau bazar yang diselenggarakan di area pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Iis, Ismaya seorang pelaku UMKM di lingkungan pesantren.

"Acara-acara besar yang diadakan di pesantren seperti halal bihalal, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi itu sangat membantu penghasilan UMKM saya ini. Karena kalau biasanya dapat cuma puluhan ribu, kalau ada acara-acara besar di pesantren bisa ratusan rupiah."¹⁹

Sariah, pelaku UMKM lainnya, menambahkan:

"Kami berharap pemerintah daerah bisa lebih mendukung dan berkontribusi dalam memperkuat acara berbasis kearifan lokal yang digelar di pesantren, seperti yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan menghadirkan pembicara dari luar daerah."²⁰

Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana kegiatan keagamaan di pesantren berfungsi sebagai sarana yang tidak hanya mempererat hubungan sosial sesama umat, tetapi juga meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro. Selain itu, acara-acara seperti ini mengundang banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar pesantren, yang pada gilirannya membuka peluang untuk memasarkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Selain itu, Pendapat ini menegaskan

¹⁹ Iis Ismaya, masyarakat ekonomi mikro di pesantren desa Cendana Hijau, 10 Januari 2025

²⁰ Sariah, masyarakat ekonomi mikro di pesantren desa Cendana Hijau, 10 Januari 2025

pentingnya peran pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, untuk mendukung kegiatan-kegiatan seperti ini yang dapat membawa manfaat langsung bagi pengusaha mikro di sekitar pesantren.

Konsep hubungan sosial yang saling mendukung dalam masyarakat, sangat relevan dalam konteks pemasaran dan promosi bersama yang dilakukan oleh pesantren di Desa Cendana Hijau. Dalam teori Putnam, *social capital* merujuk pada jaringan sosial yang membantu membangun kepercayaan, kolaborasi, dan solidaritas di dalam komunitas.²¹ Kegiatan seperti *halal bihalal*, *Isra Mi'raj*, dan *Maulid Nabi* yang diorganisir oleh pesantren menciptakan platform bagi penguatan modal sosial ini, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat, pelaku UMKM, dan pesantren.

Melalui acara-acara besar tersebut, pesantren menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara produsen lokal dan konsumen, memperluas jaringan pasar produk UMKM. Hal ini menggambarkan bagaimana *social capital* dapat digunakan untuk memberdayakan pelaku usaha mikro, memperkenalkan produk lokal, dan mempererat ikatan sosial yang saling menguntungkan. Seperti yang diungkapkan oleh Iis dan Sariah, keuntungan ekonomi yang diperoleh dari acara-acara besar di pesantren mencerminkan dampak langsung dari penguatan modal sosial yang terjadi melalui interaksi sosial tersebut. Selain itu, adanya dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah, yang

²¹Mochammad Chazienul Ulun, *Community Empowerment (Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas)*, cetakan pertama (Malang: UB Pres, 2020) < Hal. 54

disebutkan oleh Sariah, juga penting untuk meningkatkan kualitas dan dampak dari kegiatan semacam ini, menambah bobot *social capital* yang dapat membantu keberlanjutan usaha mikro berbasis pesantren.

b. Inovasi Ekonomi Mikro Berbasis Kearifan Lokal

Inovasi Ekonomi Mikro Berbasis Kearifan Lokal adalah pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal dalam mengembangkan usaha mikro di suatu komunitas. Inovasi ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Pesantren di Desa Cendana Hijau, memainkan peran penting dalam mendorong inovasi ekonomi mikro dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti usaha kuliner berbasis makanan tradisional

Produk makanan lokal yang dijual dalam kegiatan ekonomi berbasis pesantren terdiri dari berbagai jenis olahan khas daerah yang memiliki cita rasa autentik. Beberapa produk unggulan tersebut seperti *Srebuk*, *Pesor*, dan *Pelecing*. Makanan ini merupakan masakan khas dari Suku Sasak yang mengambil peran dalam pengembangan ekonomi mikro di wilayah pesantren.



Gambar 4.3: Srebuk **Gambar 4.4: Pelecing** **Gambar 4.5: Pesor**

Tiga macam makanan lokal dalam usaha mikro, yaitu *srebuk*, *pesor*, dan *pelecing* merupakan makanan lokal yang memiliki cita rasa khas dan menjadi bagian dari usaha mikro yang berbasis pesantren dengan menggunakan pendekatan

kearifan lokal, menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen, sebagaimana dijelaskan oleh Mega sebagai berikut:

"banyak orang sangat menyukai makanan lokal yang dijual seperti srebuk, pesor, dan pececing karena cita rasanya yang khas dan tetap terjaga keasliannya. Dalam usaha, kami tetap menggunakan resep tradisional agar tidak berubah rasanya. Banyak yang mencari makanan seperti ini karena mengingatkan mereka pada masakan daerah. Inikan disini banyak suku Sasak jadi banyak yang suka. Selain itu, bahan-bahan yang kami pakai berasal dari sayur-sayuran, sehingga kualitasnya tetap terjaga dan sekaligus membantu perekonomian masyarakat sekitar," ujar Mega.²²

Setiap produk diproduksi oleh santri dan komunitas pesantren dengan memperhatikan standar kebersihan dan kualitas, sehingga tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga melestarikan kuliner lokal. Melalui pemasaran yang kreatif, produk ini diharapkan dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren serta masyarakat sekitarnya.

Produk lokal yang dipasarkan tersebut seperti pececing kangkung, dan srebuk merupakan makanan yang berbahan dasar sayur-sayuran dengan sambal yang dikenal dengan kepedasannya. Sedangkan Pesor adalah sejenis lontong yang di bungkus menggunakan daun pisang yang berbentuk kerucut yang di isi beras yang di masak sekitar 2 hingga 3 jam.²³ Pesor sendiri rasanya seperti ketupat ataupun lontong hanya yang membedakan hanya bahan pembungkusnya, pesor testurnya setelah di masak agak lembik di dibandingkan ketupat dan lontong. Pesor terasa lain karena di bungkus menggunakan daun pisang yang mengeluarkan aroma khas daun pisang.

²² Mega, (Pelaku masyarakat Usaha Mikro) wawancara tanggal 11 Januari 2025

²³ Feby, "Makanan khas lombok" (Lombok: Elementa Media, 2021), Hal.7.

Pengembangan usaha mikro, sangat penting untuk memilih produk yang sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan komunitas pesantren. Hal ini memastikan bahwa produk yang dipasarkan memiliki nilai tambah dan relevansi dengan budaya setempat, serta meningkatkan daya saing di pasar. Dengan demikian, strategi yang diterapkan untuk pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren di Cendana Hijau melibatkan semua pihak, memanfaatkan kearifan lokal, serta mempertimbangkan faktor keberlanjutan sosial dan ekonomi.

Pengembangan ekonomi mikro di pesantren, meskipun memiliki potensi besar, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dalam mengelola usaha mikro. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk meningkatkan kapasitas SDM agar dapat mengelola usaha mikro secara lebih profesional dan efisien.

Tantangan utama dalam pengembangan usaha mikro di Pesantren Uswatun Hasanah adalah minimnya perhatian dari pemerintah, baik dari segi dukungan kebijakan, fasilitas, maupun pendanaan.²⁴ Meskipun pesantren berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui usaha mikro, namun tanpa adanya perhatian dan dukungan yang memadai dari pemerintah daerah, pengembangan usaha tersebut terbatas. Ketidacukupan dukungan ini menyebabkan banyak usaha mikro di Pesantren Uswatun Hasanah yang tidak dapat berkembang maksimal dan menghadapi kesulitan dalam bersaing di pasar yang lebih luas.

²⁴ Sautul Haq, Pengelola Kantin Santri Putra, Wawancara di Pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 6 Januari 2025

Berikut beberapa hal yang menjadi tantangan dan kendala dalam usaha mikro yang ada di Pesantren Desa Cendana Hijau:

1) Keterbatasan Modal dan Akses Pembiayaan

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi mikro di pesantren adalah keterbatasan modal dan akses pembiayaan. Hal ini menghambat pertumbuhan usaha yang dijalankan oleh pesantren dan santri. Sebagaimana diuraikan oleh Ria, Pengelola usaha mikro di kompleks santriwati.

"Kami memiliki banyak santri yang berbakat dalam berwirausaha, tetapi kendala terbesar yang kami hadapi adalah modal. Usaha kecil-kecilan seperti warung pesantren masih terbatas karena kurangnya dana untuk pengembangan. Kalau ada akses pembiayaan yang lebih mudah, tentu kami bisa memperbesar usaha dan memberi manfaat lebih luas."²⁵

Pengelola pesantren menyoroti bagaimana keterbatasan modal menjadi penghambat utama dalam pengembangan usaha pesantren, meskipun ada potensi besar dari santri yang memiliki keterampilan dalam berwirausaha. Selanjutnya Ria juga menguraikan dengan melanjutkan pernyataan tersebut.

"Saya dan beberapa teman sudah mencoba membuka usaha kecil, seperti produksi makanan ringan. Namun, kendala utama kami adalah modal. Untuk menambah bahan baku atau membeli peralatan produksi, kami kesulitan mendapatkan pinjaman. Kalau ada dukungan keuangan yang lebih mudah, usaha kami pasti bisa berkembang lebih besar."

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa kendala utama dalam akses permodalan pesantren adalah keterbatasan dana internal, sulitnya mendapatkan pinjaman, serta dana yang pas-pasan. Oleh karena itu, solusi seperti pendampingan keuangan, kemitraan dengan lembaga syariah, dan program pembiayaan berbasis pesantren menjadi sangat penting untuk mendorong

²⁵ Ria, Pengelola Kantin Putri, Wawancara di Pesantren Uswatun Hasanah, tanggal 11 Januari 2025

pertumbuhan ekonomi mikro di lingkungan pesantren yang ada di Desa Cendana hijau.

2) Kurangnya Sinergi dengan Pemerintah dan Swasta

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi mikro di pesantren adalah kurangnya sinergi antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta. Sinergi yang lemah ini menyebabkan terbatasnya akses pesantren terhadap berbagai bentuk dukungan, baik dalam hal pendanaan, pelatihan, maupun pemasaran.²⁶ Di Pesantren Desa Cendana Hijau, tantangan dalam pengembangan ekonomi mikro bisa dilihat lebih jelas, terutama terkait dengan kurangnya sinergi antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta.

3) Ketiadaan Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi bagi santri dan masyarakat sekitar terbatas. Misalnya, pengembangan keterampilan di bidang usaha mikro kecil menengah (UMKM) atau manajemen usaha yang dapat diterapkan di pesantren tidak berjalan optimal.

“Pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi disini dan masyarakat sekitar terbatas, karena kami usaha hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pelanggan saja dan belun ada fasilitas lebih apalagi untuk melakukan pelatihan-pelatihan. Seperti hanya bisa memproduksi dan menjual untuk para santri, belum sampai keluar daerah”²⁷

Wawancara tersebut menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengembangkan ekonomi mikro di pesantren. Terbatasnya pelatihan, fasilitas, dan kemampuan untuk memperluas pasar menghambat potensi usaha pesantren untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak,

²⁶ Suhardi, Penanggung Jawab Santri, wawancara tanggal 25 Desember 2024

²⁷ Sautul Haq, Pengelola Kantin Putra, wawancara tanggal 27 Desember, 2024

termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pelatihan, agar pesantren dapat mengakses pelatihan dan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi, memperluas jaringan pasar, dan mengoptimalkan potensi usaha yang ada. Dengan pelatihan yang lebih terstruktur dan terintegrasi, pesantren dapat mengembangkan unit-unit usaha yang lebih produktif.

4) Minimnya Program Khusus untuk Pesantren

Meskipun pemerintah memiliki berbagai program pemberdayaan ekonomi, seperti bantuan UMKM, pelatihan kewirausahaan, dan akses modal, banyak pesantren yang belum mendapatkan manfaatnya secara optimal, karena sebagian besar perhatian pemerintah pada sektor usaha mikro adalah masih ditujukan kepada masyarakat.²⁸ Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari masyarakat yang mengambil peran dalam usaha mikro berbasis pesantren yang ada di Desa Cendana Hijau.

“Meskipun pemerintah memiliki berbagai program pemberdayaan ekonomi, seperti bantuan UMKM, pelatihan kewirausahaan, dan akses modal, banyak pesantren yang belum mendapatkan manfaatnya secara optimal, karena sebagian besar perhatian pemerintah pada sektor usaha mikro adalah masih ditujukan kepada masyarakat”

Penegasan wawancara tersebut juga mencerminkan perlunya perubahan dalam strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif, di mana pesantren juga dilibatkan secara lebih aktif dan diberi kesempatan untuk mengakses program-program yang ada. Pemerintah Kabupaten Luwu Timur seharusnya memberikan perhatian lebih kepada pesantren agar para santri dan seluruhnya dapat

²⁸ Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, Keputusan Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perindustrian Kabupaten Luwu Timur, Malili, 2022 <https://lutimterkini.com/tokoh-masyarakat-bcc-malili-dorong-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat/>

memanfaatkan bantuan dan pelatihan yang ada untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan, mengembangkan usaha, dan pada akhirnya memberikan dampak positif bagi perekonomian pesantren dan masyarakat sekitar.

Berikut adalah bentuk tabel yang merangkum beberapa point penting dalam menerapkan strategi pengembangan ekosistem pesantren untuk ekonomi mikro berbasis pesantren, disertai penjelasan kutipan yang dapat membantu untuk memahami setiap aspeknya.

Tabel 4.7

No	Strategi	Penjelasan	Kutipan
1	Kepercayaan Antaranggota Komunitas	Pesantren harus membangun kepercayaan antara santri, pengurus, dan masyarakat sekitar melalui transparansi dalam pengelolaan ekonomi. Hal ini dapat diwujudkan melalui laporan keuangan koperasi dan usaha mikro.	"Kepercayaan tinggi antara anggota koperasi dan pengelola usaha mikro sangat penting agar proses pengelolaan berjalan dengan lancar, meningkatkan rasa tanggung jawab bersama."
2	Norma Gotong Royong	Norma gotong royong harus diterapkan dalam seluruh aktivitas ekonomi. Ini mencakup pengelolaan usaha secara kolektif, dengan pembagian peran yang jelas dan adil antara seluruh anggota.	"Norma gotong royong adalah budaya lokal yang harus menjadi landasan dalam pengelolaan usaha, dimana setiap anggota berperan aktif dan memperoleh manfaat yang adil."
3	Jejaring Sosial	Pesantren dapat memanfaatkan jejaring sosial melalui alumni, mitra bisnis, dan pemerintah untuk memperluas peluang distribusi dan pemasaran produk.	"Dengan adanya jejaring sosial yang kuat, pesantren dapat mengakses pasar yang lebih luas dan menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan antara pesantren dan mitra eksternal."
4	Pengembangan Unit	Unit usaha harus sesuai dengan potensi lokal, dengan fokus pada	"Mengidentifikasi produk unggulan lokal yang

No	Strategi	Penjelasan	Kutipan
	Usaha Berbasis Kearifan Lokal	produk unggulan lokal dan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di sekitar pesantren. Produk dapat berupa makanan tradisional atau kerajinan tangan.	berkualitas dan mencerminkan identitas budaya pesantren dapat memperkuat daya saing pasar dan keberlanjutan ekonomi komunitas."
5	Akses Pembiayaan	Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan mikro atau bank syariah untuk mendukung modal usaha, sehingga usaha mikro dapat berkembang dengan lebih baik.	"Akses pembiayaan yang mudah dan adil melalui kerjasama dengan lembaga keuangan mempermudah proses pendirian dan pengembangan usaha mikro pesantren."
6	Pemasaran dan Promosi Bersama	Melalui kemitraan, pesantren dapat mempromosikan produk mereka ke pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional.	"Pemasaran dan promosi bersama dapat memperluas jangkauan produk pesantren di pasar, serta meningkatkan daya saing produk secara keseluruhan."
7	Penguatan Nilai Spiritual dan Moral	Pengembangan ekonomi mikro harus tetap mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam agama Islam dan budaya lokal pesantren.	"Penerapan nilai-nilai spiritual dan etika dalam bisnis akan memastikan usaha mikro pesantren berjalan dengan prinsip yang bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi masyarakat."
8	Monitoring dan Evaluasi Berkala	Mengadakan evaluasi secara berkala untuk memonitor dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan usaha mikro, serta melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.	"Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam ekosistem ekonomi mikro, memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan."

Beberapa strategi utama yang telah disebutkan sebelumnya, seperti inovasi ekonomi mikro berbasis kearifan lokal seperti makanan daerah serta pemasaran promosi bersama, pada penerapan kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi

mikro di pesantren dan dikaitkan dengan penjelasan pada ada salah satu tabel seperti Membangun kepercayaan di antara anggota komunitas pesantren menjadi dasar yang kuat dalam pengelolaan ekonomi mikro. Kepercayaan ini sangat penting dalam mendukung kelancaran pengelolaan usaha mikro dan koperasi di pesantren. Kepercayaan antaranggota memungkinkan para pelaku usaha mikro untuk bekerja sama secara efisien dalam memproduksi dan memasarkan produk mereka, termasuk produk makanan lokal, seperti makanan tradisional pesantren yang dapat dipromosikan secara bersama-sama.

Teori sosial kapital Robert Putnam menekankan pentingnya hubungan sosial, kepercayaan, dan norma-norma yang ada dalam komunitas untuk menciptakan efektivitas dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Dalam konteks inovasi ekonomi mikro berbasis kearifan lokal, teori sosial kapital ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan sosial dan jaringan yang kuat dalam komunitas dapat mempercepat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha berbasis nilai-nilai lokal, seperti yang terjadi di pesantren.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam teori *Social Capital* Putnam yang relevan dengan inovasi pengembangan ekonomi mikro berbasis kearifan lokal:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah elemen utama dalam sosial kapital menurut Putnam. Dalam inovasi ekonomi mikro berbasis kearifan lokal, kepercayaan antar anggota komunitas, seperti santri, pengelola, dan masyarakat sekitar, sangat krusial. Kepercayaan yang tinggi akan mempermudah kolaborasi, berbagi sumber daya, dan

penciptaan peluang bisnis yang saling menguntungkan. Misalnya, kepercayaan antara anggota komunitas pesantren dalam menjalankan usaha bersama dapat mempercepat adopsi inovasi dan memastikan kesuksesan dalam pengelolaan usaha berbasis makanan lokal atau kerajinan tradisional. Jika para anggota komunitas yakin bahwa usaha mereka dikelola dengan transparansi dan keadilan, maka akan lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan menginvestasikan waktu atau modal mereka dalam usaha mikro tersebut.

2. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial yang kuat antara individu dalam komunitas akan memperkuat kemampuan mereka untuk bertukar informasi, sumber daya, dan pengetahuan. Dalam konteks inovasi ekonomi mikro berbasis kearifan lokal, jejaring sosial ini memainkan peran penting dalam memperluas distribusi produk dan ide-ide baru. Melalui jejaring ini, pesantren dapat memperoleh akses ke pasar yang lebih luas, mendapatkan dukungan dari mitra bisnis, atau bahkan memperoleh pengetahuan baru tentang praktik terbaik dalam mengelola usaha berbasis kearifan lokal. Dengan jaringan sosial yang kuat, pesantren bisa mengembangkan kemitraan dengan lembaga keuangan, pemerintah, atau perusahaan swasta yang dapat menyediakan modal atau akses pasar untuk produk lokal mereka. Ini sangat mendukung pertumbuhan dan penyebaran inovasi produk berbasis kearifan lokal.

3. Norma dan Nilai Bersama (*Norms and Shared Values*)

Norma dan nilai yang ada dalam komunitas, seperti gotong royong dan solidaritas, akan memperkuat kemampuan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan ekonomi bersama. Dalam konteks inovasi ekonomi mikro berbasis

kearifan lokal, nilai-nilai ini membantu menciptakan iklim kolaboratif di mana semua pihak bekerja bersama-sama untuk mencapai keberhasilan. Misalnya, dalam usaha berbasis makanan lokal, norma gotong royong dapat memastikan pembagian hasil yang adil dan pengelolaan sumber daya yang efisien.

Norma-norma ini diinternalisasi oleh anggota komunitas, mereka akan lebih terbuka terhadap inovasi yang meningkatkan produksi atau kualitas produk lokal. Mereka juga cenderung mendukung dan memperkenalkan produk kepada pasar yang lebih luas, karena mereka memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan usaha berbasis kearifan lokal tersebut.

4. Kepemimpinan dan Partisipasi (*Leadership and Civic Engagement*)

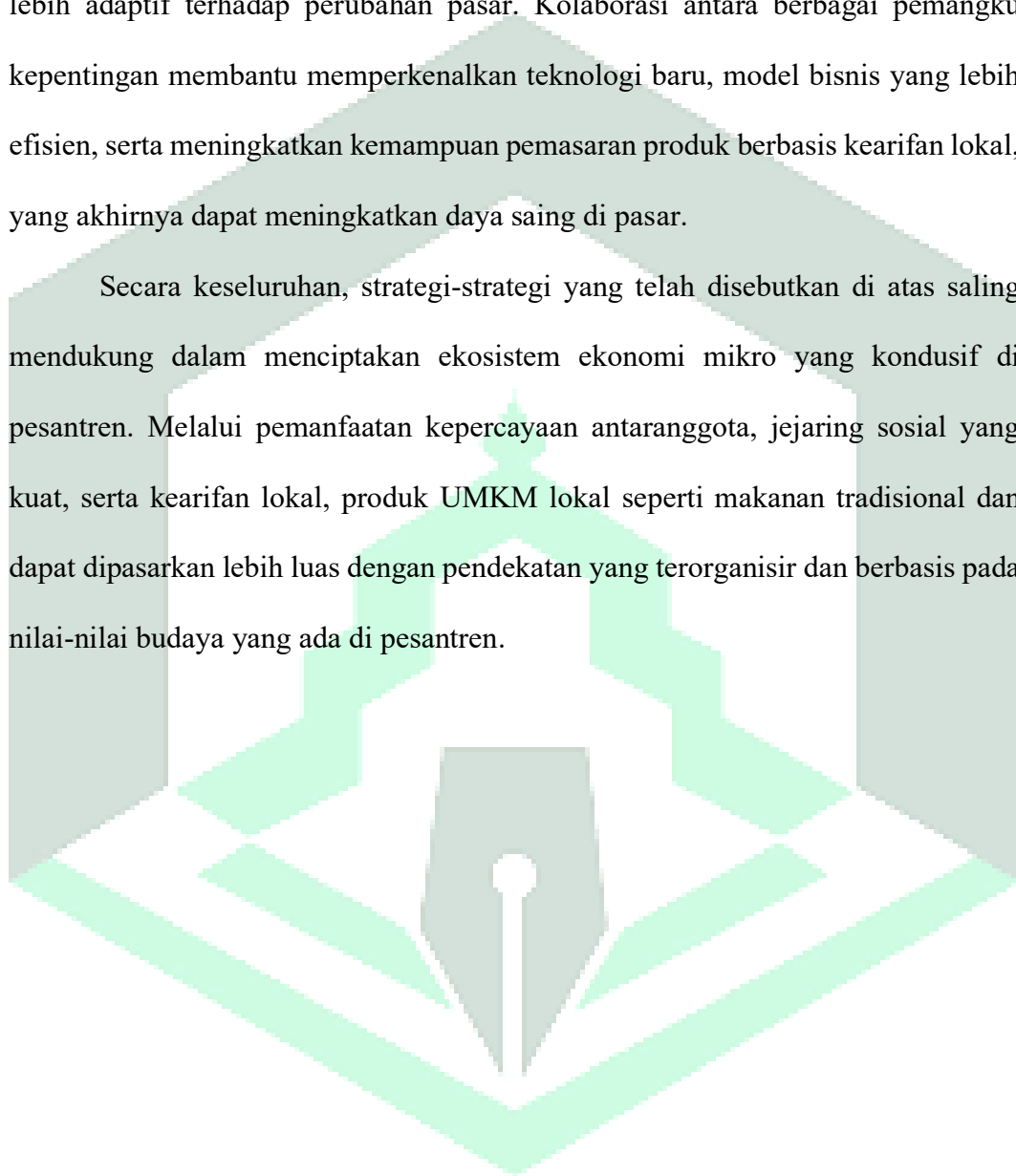
Kepemimpinan yang kuat dan partisipasi aktif dari anggota komunitas sangat penting dalam mendorong inovasi dan perubahan. Dalam konteks pesantren, pemimpin yang memiliki visi tentang pentingnya pengelolaan usaha berbasis kearifan lokal akan memotivasi anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam inovasi dan pengembangan produk lokal. Pemimpin ini tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan mendorong anggota komunitas untuk berpikir secara kreatif dan berinovasi. Kepemimpinan yang baik akan membimbing usaha mikro berbasis kearifan lokal menuju kesuksesan dengan memperkenalkan ide-ide baru, meningkatkan kapasitas produksi, dan memfasilitasi promosi produk ke pasar yang lebih luas.

5. Kolaborasi dan Kerjasama (*Collaboration and Cooperation*)

Putnam juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam memperkuat sosial kapital. Dalam inovasi ekonomi mikro berbasis kearifan lokal, kolaborasi antara

berbagai pihak, seperti pesantren, masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta, akan membuka peluang yang lebih besar bagi pengembangan produk lokal. Kolaborasi ini memungkinkan pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan dan lebih adaptif terhadap perubahan pasar. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan membantu memperkenalkan teknologi baru, model bisnis yang lebih efisien, serta meningkatkan kemampuan pemasaran produk berbasis kearifan lokal, yang akhirnya dapat meningkatkan daya saing di pasar.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang telah disebutkan di atas saling mendukung dalam menciptakan ekosistem ekonomi mikro yang kondusif di pesantren. Melalui pemanfaatan kepercayaan antaranggota, jejaring sosial yang kuat, serta kearifan lokal, produk UMKM lokal seperti makanan tradisional dan dapat dipasarkan lebih luas dengan pendekatan yang terorganisir dan berbasis pada nilai-nilai budaya yang ada di pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Ekonomi Mikro Berbasis Pesantren.

Pengelolaan ekonomi mikro di Pesantren Uswatun Hasanah terdiri dari koperasi pesantren dan UMKM berbasis keterampilan lokal. Koperasi menyediakan kebutuhan pokok santri, sementara UMKM berbasis pesantren mencakup produksi kaligrafi dan kitab. Penerapan model ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi pusat ekonomi berbasis komunitas dengan memanfaatkan social capital yang ada.

2. Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Pesantren

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengembangan ekonomi mikro berbasis pesantren yang paling efektif adalah pemasaran berbasis kearifan lokal dan diversifikasi produk. Strategi pemasaran berbasis acara keagamaan terbukti meningkatkan penjualan hingga 30%, sementara diversifikasi produk dengan makanan khas daerah dengan memberikan peluang pasar yang lebih luas.

3. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dengan mengembangkan ekonomi mikro berbasis komunitas. Namun, kendala utama seperti keterbatasan modal dan kurangnya pelatihan kewirausahaan menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui dukungan eksternal, baik dari pemerintah maupun lembaga keuangan syariah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Pengelola Pesantren

- Mengembangkan model bisnis koperasi syariah berbasis profit-sharing agar koperasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan santri tetapi juga sebagai sumber pendapatan pesantren.
- Meningkatkan pelatihan kewirausahaan bagi santri, terutama dalam manajemen keuangan dan pemasaran digital, untuk memperkuat keberlanjutan usaha mikro pesantren.

2. Saran untuk pemerintah

- Menyediakan akses modal berbasis akad syariah bagi pesantren yang mengelola UMKM, misalnya melalui pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah.
- Membantu pemasaran produk pesantren melalui e-commerce berbasis komunitas, sehingga produk yang dihasilkan oleh pesantren dapat memiliki daya saing lebih tinggi.

3. Saran untuk Peneliti selanjutnya

- Mengembangkan Penelitian lebih lanjut mengenai dampak ekonomi berbasis pesantren terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.
- Menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi ekonomi mikro pesantren terhadap PDB daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianna Syarifur Rakhmat, Muhammad Hamdan Ainulyaqin, Sarwo Edy, Indra Permana, and Riski Eko Ardianto. "Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren." *Lentera Pengabdian* 1, no. 01 (2023): 72–77. doi:10.59422/lp.v1i01.10.
- Darsanto, Darsanto, Khasan Effendy, and Nuryanto Nuryanto. "Analisis Peningkatan Perekonomian Daerah Melalui Umkm Dalam Mengelola Produk Kearifan Lokal Di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 440–49. doi:10.36312/jisip.v5i3.2186.
- Djuarni, Wenny. "Strategi Produk Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2023): 35–43. doi:10.35130/jrimk.v7i1.394.
- Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa, Syarifudin Syarifudin, and Fira Nurafini. "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) Dan Bisnis Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Jawa Timur." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 6, no. 1 (2023): 154–65.
- Gemawaty, Cut Asiana. "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Ekonomi Mikro Di Indonesia." *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024): 324–25. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3331%0Ahttps://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/download/3331/2405>.
- Hera Febria Mavilinda, Akhmad Nazaruddin, Nofiawaty, Lina Dameria Siregar, Isn Andriana dan Kemas Muhammad Husni Thamrin. "Pelatihan Dalam Menghadapi Tantangan Usaha Kecil Di Era Digital Pada Pelaku Usaha Kecil Di Kenten Palembang." *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 2 (2021): 12. <http://jscs.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jscs>.
- Huda, Nurul. "Modul 01 Teori Ekonomi Mikro Islam Dan Ruang Lingkup." *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2021, 1–48. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4205-M1.pdf>.
- Ilham, Moh, and Novie Andriani Zakariya. "Analisis Kebijakan Kementerian Agama RI Terkait Impelementasi Program Kewirausahaan Di Pesantren Indonesia." *Idarotuna* 4, no. 1 (2022): 27. doi:10.24014/idarotuna.v4i1.16847.
- Iman Kalis, Maria Christiana, M. Irfani Hendri, and Heni Safitri. "Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19." *Mbia* 22, no. 2 (2023): 230–44. doi:10.33557/mbia.v22i2.2384.

- Iman, Muh Abdi, Andi Nurrahmah Gaffar, Tadjuddin, Zainuddin S, Arzal Syah, Nurfadilah, Hardianti Yusuf, Jibria Ratna Sari, Umar, and Muhammad Ikram.S. “Pelatihan Akuntansi Pesantren ‘Penguatan Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Pesantren Pada Wilayah Luwu Raya.’” *Room of Civil Society Development* 2, no. 2 (2023): 219–25. doi:10.59110/rcsd.v2i2.244.
- Islam, Jurnal Ekonomi. “Al-Sharf Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam” 4, no. 3 (2023): 258–75.
- Islam, Universitas, Negeri Sjech, and M Djmail Djambek. “Melalui Usaha Mikro Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Kelompok Produksi Ikan Asap Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Rahma Almira Hani 1 , Sandra Dewi2” 13 (n.d.): 171–78.
- Islami, Dina. “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” 2003, 1–8.
- Mohsen, Mohsen, Muhamad Murtadlo, and Husen Hasan Basri. “Pendidikan Life Skills Dan Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 262–78. doi:10.32729/edukasi.v20i3.1468.
- Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, Muzayyanah jabani. “Apakah Modal Sosial Dan Kearifan Lokal Memengaruhi Kewirausahaan? Bukti Empiris Warga Bugis.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 12 (2022): 337–51.
- Munim, Abdul, and Putri Nur Hayati. “Strategi Pemasaran UMKM Konveksi Hijab Di Pondok Pesantren Addimyati Desa Pondok Lalang Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember 2021.” *LAN TABUR : Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022): 166–79. doi:10.53515/lantabur.2022.3.2.166-179.
- Najihah, Wilda, ‘Ainun. “Peningkatan Ekonomi Pesantren Melalui Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UMKM) Toko Kitab (Studi Pondok Pesantren Sunan Darajat Banjarwati-Paciran-Lamongan).” *Al-Maqashid : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2022): 10–16.
- Nurdina, Mutiara Rachma Ardhiani, Christina Menuk Sri Handayani, and Fachrudiy Asj’ari. “Strategi Pemberdayaan UMKM Makanan Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Slempit Kedamean Gresik.” *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 43–51. doi:10.36456/ekobisabdimas.2.1.3903.
- Nurhayati, M, Masri Masri, and Muammar Muchtar. “Strategi Pengembangan Ekonomi Mikro Di Pondok Pesantren” 1, no. 1 (2024).
- Riyadi, Sugeng, and Slamet Akhmadi. “Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kabupaten

Banyumas.” *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 51–66. doi:10.24090/ej.v10i1.6371.

Rizki Yuliana, and Azhari Akmal Tarigan. “Analisis Program Pemberdayaan UMKM Pada Pesantren Se-Sumatera Utara Guna Meningkatkan Pembangunan Pesantren.” *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 1, no. 2 (2022): 242–50. doi:10.56799/ekoma.v1i2.374.

Saidah, *, Khairiyah Hasibuan, Saidah Khairiyah Hasibuan, Sri Sudiarti, and Nursantri Yanti. “Analisis Wakaf Produktif Pada Yayasan Syekh Mashu Di Pondok Pesantren Darul Aman (Ysmpp Darul Aman) Kabupaten Deli Serdang.” *Maret 2*, no. 1 (2023): 32–53.

Satria. “Modal Sosial : Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020*” 1, no. 1 (2020): 59–72.

Setyawati, E Yuningtyas, and R Sapto Hadi Priyo Siswanto. “Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Kearifan Lokal.” *Jambura Geo Education Journal* 1, no. 2 (2020): 55–65. doi:10.34312/jgej.v1i2.6899.

Siti Qamariyah, and Isbat Abdullah. “Pemberdayaan Santri Dan Masyarakat Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Desa Grujukan Kecamatan Larangan.” *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam* 5, no. 01 (2022): 30–36. doi:10.56998/jr.v5i01.46.

Syamni, Ghazali. “Social Capital Social Capital.” *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, September 17, no. 2 (2010): 377–484. <https://about.jstor.org/terms>.

Tadjuddin, Nur Mayasari. “Strategi Pengembangan Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Palopo.” *Journal of Islamic Management and Bussines* 2, no. 1 (2019): 9–22.

Yakin, A, and S Shalehodin. “Pengelolaan Aset Berbasis Wealth Management Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.” ... : *Journal of Islamic Economic Business* 04, no. 02(2023):157–78.

<https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/Assyarikah/article/view/1397/0%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/Assyarikah/article/viewFile/1397/882>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi

1. Dokumentasi Koperasi dan Wawancara Penjaga Koperasi Pesantren



2. Dokumentasi Wawancara UMKM dan Masyarakat Sekitar Pesantren



3. Dokumentasi Acara Kegiatan Pesantren



B. Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
No. Telp. 0812 3457 7755 Website : www.dpmptsp.luwutimur.go.id
email : dpmptsp@luwutimurkab.go.id

Malili, 02 Januari 2025

Nomor : 500.16.7.2/002/PEN/DPMTSP-LT/II/2025 Kepada Yth. Kepala Desa Cendana Hijau
Lampiran : - Di-
Perihal : Izin Penelitian Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 02 Januari 2025 Nomor :002/KesbangPol/II/2025, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : SILVIA DINIATI
Alamat : Dsn. Pepuro Utara II, Desa Cendana Hijau, Kec. Wotu
Tempat / Tgl Lahir : Pepuro Utara / 10 Desember 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Nomor Telepon : 082349635359
Nomor Induk Mahasiswa : 2104010078
Program Studi : Ekonomi Syariah – (S1)
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :

"STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI MIKRO BERBASIS PESANTREN MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DI LUWU TIMUR"

Mulai : 02 Januari 2025 s.d. 02 Februari 2025

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur
Pit. KEPALA DINAS PM PTSP



SKANDAR MUDA, S.Sos, M.Si
Pangkat: Pembina Tk. I, IV/b
Nip : 19751030 200803 1 001

- Tembusan:
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
 2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
 3. Camat Wotu di Tempat;
 4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO di Tempat.

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMTSP)
KABUPATEN LUWU TIMUR

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar-Sertifikasi Elektronik (BSE), Badan Siber dan Sandi Negara

RIWAYAT HIDUP



Silvia Diniati, lahir di pepuro utara pada 10 Desember 2002, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jumawal dan ibu Ida Royani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di pepuro utara, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2016 di SDN 126 Lembah Bahagia. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Islam Uswatun Hasanah hingga tahun 2019. Pada tahun 2019, melanjutkan pendidikan di MA Uswatun Hasanah. Setelah lulus di tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah.

Contact person: silviadiniati1012@gmail.com